



**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI JUMLAH
TABUNGAN MASYARAKAT KABUPATEN JEMBER
PERIODE 1990-1999**

SKRIPSI



Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi
Universitas Jember

Oleh

Drima Yudhistira

DIA1 95-061

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2001**

332
cup
er

Asal	:		Klass
Terima	:	3 JUL 2001	
No. Induk	:	10236086	

JUDUL SKRIPSI

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI JUMLAH TABUNGAN MASYARAKAT
KABUPATEN JEMBER PERIODE 1990-1999

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

N a m a : Prima Yudhistira

N. I. M. : DIA 195-061

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan


telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

26 Mei 2001

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar **S a r j a n a** dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.


Susunan Panitia Penguji

Ketua,


Prof. Dr. Murdijanto Pb., SU.
NIP. 130 350 767

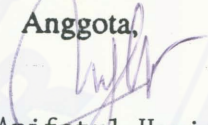


Sekretaris,


Drs. Sonny Sumarsono, MM.

NIP. 131 759 836

Anggota,


Dra. Anifatul Hanim

NIP. 131 953 240

Mengetahui/Menyetujui
Universitas Jember.
Fakultas Ekonomi
Dekan,


Drs. H. Liakip, SU.

NIP. 130 531 976



TANDA PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Jumlah Tabungan Masyarakat Kabupaten Jember Periode 1990 – 1999

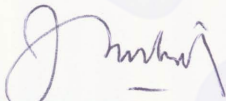
Nama Mahasiswa : Prima Yudhistira

N I M : D1A1 95 – 061

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

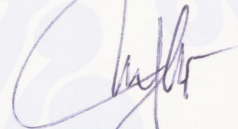
Konsentrasi : Ekonomi Keuangan dan Perbankan

Pembimbing I



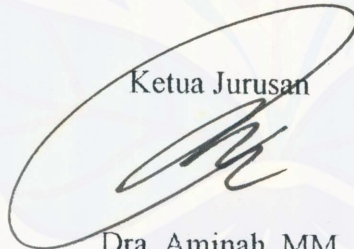
Dra. Andjar Widjajanti
NIP. 130 605 110

Pembimbing II



Dra. Anifatul Hanim
NIP. 131 953 240

Ketua Jurusan



Dra. Aminah, MM
NIP. 130 676 291

Tanggal Persetujuan :



**Kupersembahkan serangkaian karya ini
dengan ketulusan hati teruntuk :**

Papa dan Mama

KH. Bin M. Yon Socharto

dan Non yang terkasih.

MOTTO :

I know something that I know nothing



ABSTRAKSI

Penelitian ini berjudul Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Jumlah Tabungan Masyarakat Kabupaten Jember periode 1990-1999 yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel tingkat bunga, PDRB dan jumlah kantor bank terhadap jumlah tabungan masyarakat, baik secara parsial maupun bersama-sama.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Alat analisis menggunakan regresi linear berganda. Pengujian terhadap hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji statistik yang meliputi uji t dan uji F . Pengujian asumsi klasik menggunakan uji ekonometrik yang terdiri dari uji Klein untuk multikolinearitas, uji White untuk heteroskedastisitas dan uji Durbin-Watson untuk autokorelasi. Data yang digunakan adalah data tahunan dari tahun 1990 sampai dengan 1999.

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS diperoleh nilai t_{hitung} dengan toleransi kesalahan 5% untuk tingkat bunga adalah sebesar 0,073, untuk PDRB sebesar 4,863 dan untuk jumlah kantor bank sebesar 4,918. Nilai F_{hitung} adalah sebesar 106,313.

Berdasarkan perbandingan antara nilai t_{hitung} dan nilai t_{tabel} diperoleh hasil bahwa PDRB dan jumlah kantor bank berpengaruh secara signifikan, sedangkan tingkat bunga berpengaruh secara tidak signifikan. Secara bersama, tingkat bunga, PDRB dan jumlah kantor bank berpengaruh terhadap jumlah tabungan dengan kontribusi sebesar 98,2 persen.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulisan skripsi dengan judul “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Jumlah Tabungan Masyarakat Kabupaten Jember Periode 1990 – 1999 dapat diselesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun guna memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Keberhasilan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan kerjasama dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini penulis menghaturkan terima kasih kepada :

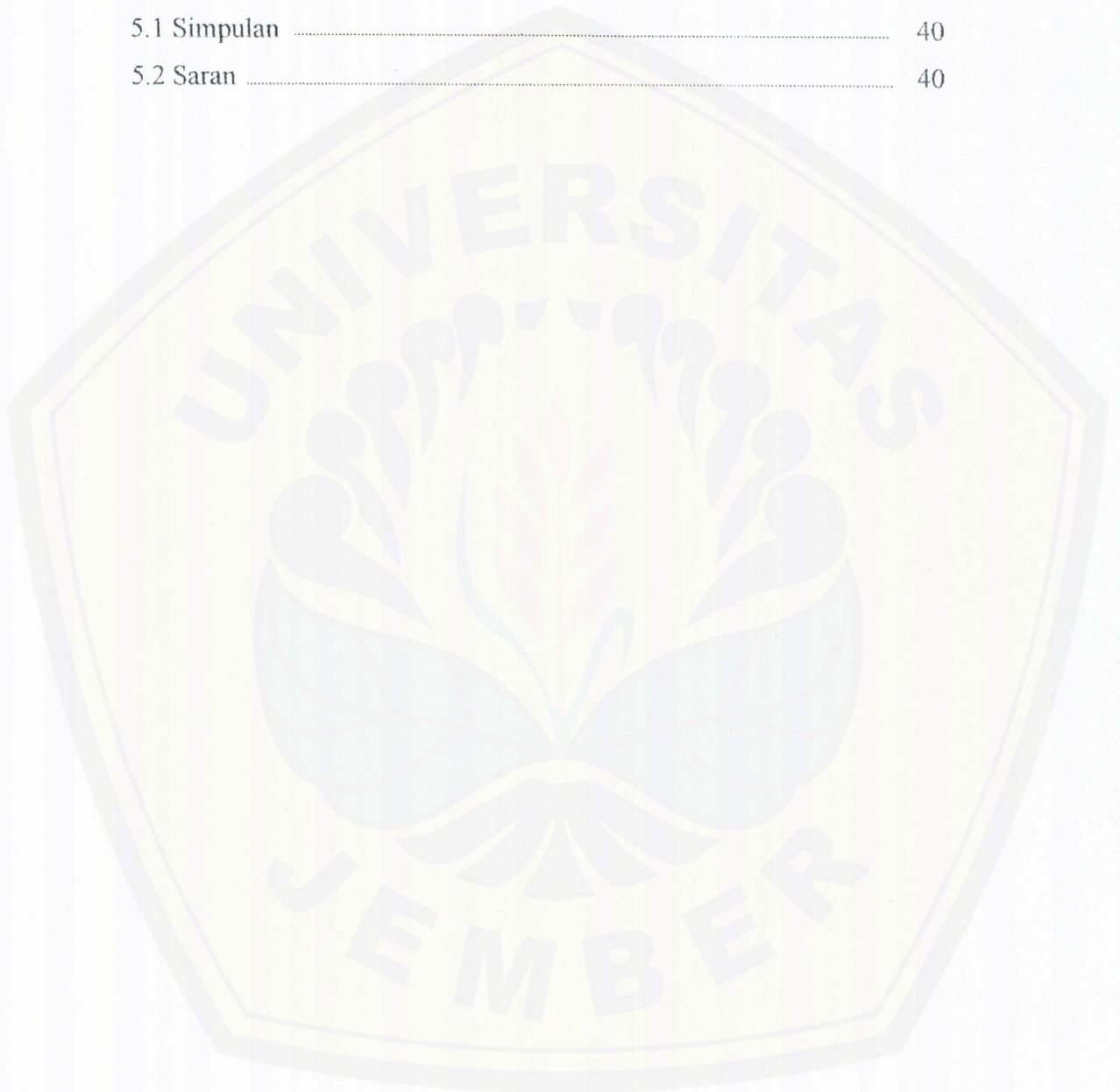
1. Ibu Dra. Andjar Widjajanti selaku Dosen Pembimbing I dan Dra. Anifatul Hanim selaku Dosen Pembimbing II, yang dengan tulus ikhlas meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan petunjuk dan saran dalam penulisan skripsi ini.
2. Bapak Drs. H. Liakip, SU selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
3. Kedua orang tua dan adik-adikku atas dorongan dan do'anya.
4. KH. Bin M. Yon Soeharto atas bimbingan serta do'a restunya.
5. Farrah D. C. Agustin atas kebersamaannya dalam suka dan duka.
6. Kepala Bank Indonesia dan Biro Pusat Statistik Kabupaten Jember atas bantuannya dalam memperoleh data bagi penulisan skripsi ini.
7. Keluarga besar Yayasan Perkasa, terutama untuk Agus Purwo dan Zuli Astutik.
8. Edwin Wijaksono dan Hanes Hambali atas bantuan dan kebersamaannya.
9. Teman-teman di Pondokan Sastra, Belitung I/19.
10. Semua pihak yang turut membantu dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT memberikan balasan atas segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
ABSTRAKSI	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
3.1 Latar Belakang Masalah	1
3.2 Perumusan Masalah	3
3.3 Tujuan Penelitian	4
3.4 Manfaat Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya	5
2.2 Landasan Teori	6
2.3 Hipotesis	13
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Rancangan Penelitian	14
3.2 Metode Analisis Data	15
3.3 Definisi Operasional	21
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum	23

4.2 Analisis Data	29
4.3 Pembahasan	33
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan	40
5.2 Saran	40



DAFTAR TABEL

Nomer	Judul	Halaman
1.	Kriteria Pengambilan Keputusan Uji Durbin-Watson	21
2.	Jumlah Penduduk Kab. Jember Tahun 1990-1999.....	23
3.	PDRB Atas Harga Berlaku Kab. Jember Tahun 1990-1999	24
4.	PDRB per kapita Kab. Jember Tahun 1990-1999	25
5.	Jumlah Tabungan Masyarakat di Bank Umum	26
6.	Perkembangan Kantor Bank Tahun 1990-1999	28
7.	Perkembangan Tingkat Bunga Tabungan di Kab. Jember	29

DAFTAR GAMBAR

Nomer	Judul	Halaman
1.	Teori Klasik tentang Tingkat Bunga	8
2.	Fungsi Tabungan Keynes	10
3.	Fungsi Tabungan Harrod-Domar	12
4.	Statistik d Durbin-Watson	20
5.	Hasil Uji Durbin Watson.....	33

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran :

1. Regresi Berganda: Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tabungan Masyarakat Kab. Jember Tahun 1990-1999
2. Uji Multikolinearitas terhadap X1
3. Uji Multikolinearitas terhadap X2
4. Uji Multikolinearitas terhadap X3
5. Uji Heteroskedastisitas

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masalah menonjol yang dihadapi Indonesia, khususnya sejak memasuki dekade 80-an, adalah beban hutang luar negeri yang semakin besar. Melihat kenyataan ini, pengerahan modal dalam negeri sebagai sumber dana pembangunan lebih bersifat mendesak, sehingga diperlukan usaha nyata bagi peningkatan pengerahan modal dalam negeri. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan meningkatkan dan mengembangkan partisipasi masyarakat untuk menyisihkan sebagian pendapatannya yang tidak dikonsumsi sebagai suatu simpanan dalam bentuk tabungan pada lembaga perbankan (Widjanarto, 1997:20).

Bank umum sebagai salah satu lembaga keuangan turut aktif dalam penghimpunan dana masyarakat yang diarahkan untuk menyediakan dana bagi pembangunan. Sesuai dengan undang-undang nomor 14 tahun 1967 tentang pokok-pokok perbankan, pada pasal satu disebutkan bahwa bank merupakan lembaga keuangan yang usaha pokoknya adalah menghimpun dana dari pihak ketiga, dalam hal ini masyarakat, menjadi perantara untuk menyalurkan penawaran dan permintaan kredit serta memberi jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang. Dengan demikian, yang membedakan bank umum dengan lembaga keuangan non bank adalah: pertama, bank umum mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi uang beredar melalui proses penciptaan atau kontraksi kredit. Kedua, bank umum tidak hanya melayani simpanan deposito tetapi juga tabungan, transfer uang, penguangan cek serta transaksi valuta asing (Nopirin, 1995:22).

Berdasarkan pasal 1 UU No. 7 tahun 1992 tentang perbankan, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat, dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Salah satu jenis usaha yang dilakukan oleh bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa giro, deposito berjangka, sertifikat

deposito, tabungan dan / bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu (Widjanarto,1997:53). Penawaran bank selain bentuk simpanan dalam memupuk jumlah tabungan masyarakat adalah dengan cara memberikan produk-produk layanan masyarakat berupa kemudahan dalam penarikan uang dengan menggunakan ATM, mempercepat proses layanan kredit, mempermudah prosedur menabung, dan memberikan jaminan / garansi keamanan dalam menabung dibank yang dimaksud. Usaha esensial yang dilakukan oleh bank sebagai pengumpul dana (*pool of funds*) untuk menarik minat masyarakat dalam menabung adalah dengan cara mengadakan undian dengan berbagai bentuk hadiah dan mengembangkan wilayah operasi dengan mendirikan kantor bank.

Dua pengertian tabungan yang sering dijumpai yaitu kesanggupan untuk menabung (*ability to save*) dan kemauan untuk menabung (*willingness to save*) (Boediono,1994:76). Kesanggupan untuk menabung atau sering disebut dengan tabungan potensial adalah kemampuan masyarakat untuk memobilisasi tabungan dalam negeri yang dipengaruhi oleh tingkat pendapatan per kapita, distribusi pendapatan, dan kesanggupan perusahaan untuk menabung. Kemauan untuk menabung atau tabungan riil adalah besarnya tabungan yang sebenarnya dapat diciptakan oleh masyarakat dan dipengaruhi oleh tingkat bunga, tingkat pertumbuhan lembaga-lembaga keuangan yang ada dan sikap masyarakat terhadap kegiatan menabung.

Kesempatan masyarakat untuk menabung ditentukan oleh kemudahan berhubungan dengan lembaga-lembaga keuangan (Nasution,1990:6). Besarnya jumlah tabungan dipengaruhi oleh jumlah kantor bank yang menawarkan produk tabungan. Kantor cabang yang memiliki beberapa kantor unit pada suatu daerah akan lebih dekat dengan masyarakat sehingga akan mempermudah pelayanan jasa bank.

Berbagai kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah di bidang keuangan dan perbankan membawa pengaruh terhadap perkembangan lembaga perbankan. Paket deregulasi 1 Juni 1983 di bidang keuangan dan perbankan bertujuan untuk meningkatkan mobilisasi dana dari masyarakat dengan cara memberikan kebebasan

pada bank-bank dalam menentukan suku bunga, baik dalam rangka pemupukan dana dari masyarakat maupun penyaluran kredit, sedangkan penerapan Pakto 1988 oleh pemerintah mendorong bertambahnya jumlah kantor bank dikarenakan adanya kemudahan dalam prosedur pendirian bank.

Sejak tahun 1990 hingga tahun 1999 jumlah kantor bank umum di Kabupaten Jember mengalami perubahan dikarenakan hal tersebut. Jumlah kantor bank umum (pemerintah dan swasta) di kabupaten Jember pada tahun 1990 tercatat sebanyak 13 unit dan sampai dengan tahun 1999 jumlah kantor bank umum berubah menjadi sebanyak 27 unit. Dalam hal tabungan, jumlah tabungan yang berhasil terkumpul pada tahun 1990 adalah sebesar 40.437 juta Rupiah dengan tingkat bunga 15 persen. Sampai dengan akhir tahun 1999 jumlah tabungan meningkat menjadi Rp. 315.264 juta Rupiah dengan tingkat bunga 41 persen.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Jember tahun 1990 sebesar 1.504.071,73 juta Rupiah dan pada akhir tahun 1999 meningkat menjadi 4.562.202,44 juta Rupiah.

1.2 Perumusan Masalah

Tabungan masyarakat akan memberikan sumbangan pada pembangunan jika tabungan tersebut digunakan untuk hal-hal yang produktif, yaitu apabila para penabung menggunakan tabungannya untuk melaksanakan penanaman modal yang akan menaikkan jumlah barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia di masyarakat, atau tabungan tersebut dialirkan ke badan-badan keuangan dan selanjutnya badan-badan keuangan tersebut meminjamkan kepada pengusaha yang ingin melakukan penanaman modal yang produktif. Jumlah tabungan masyarakat yang terkumpul belumlah mencukupi dan kiranya masih diperiukan usaha-usaha untuk meningkatkan jumlah tabungan. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah mengadakan penelitian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi tabungan.

Permasalahan yang perlu dikaji berkenaan dengan hal tersebut adalah seberapa besar pengaruh tingkat bunga, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

serta jumlah kantor bank terhadap jumlah tabungan masyarakat di Kabupaten Jember baik secara parsial maupun bersama-sama.

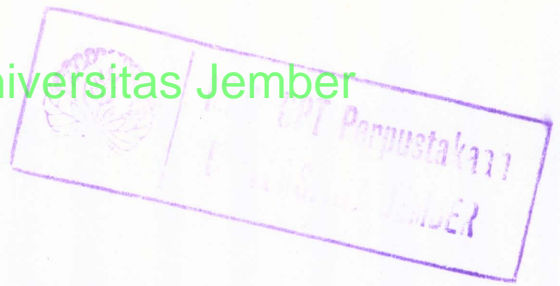
1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh tingkat bunga, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) serta jumlah kantor bank terhadap jumlah tabungan masyarakat Kabupaten Jember baik secara parsial ataupun bersama-sama.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai :

1. sumbangan pemikiran dan pertimbangan bagi pemerintah untuk menentukan kebijakan lebih lanjut, khususnya dalam usaha untuk meningkatkan jumlah tabungan;
2. bahan informasi bagi pihak-pihak yang mengadakan penelitian dalam bidang yang sama.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya

Rejeki (1998) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Tingkat Bunga dan PDRB terhadap Perkembangan Jumlah Tabungan di Kabupaten Daerah Tingkat II Sidoarjo menggunakan alat analisis regresi linier berganda. Dari hasil perhitungan diperoleh bahwa variabel tingkat bunga dan PDRB secara bersama berpengaruh secara nyata (signifikan) terhadap jumlah tabungan dengan nilai uji F sebesar 236,29. Perhitungan secara parsial menunjukkan bahwa variabel tingkat bunga dan PDRB berpengaruh secara nyata (signifikan) dengan nilai uji t untuk masing-masing variabel adalah 3,9 dan 3,3.

Seno (1992) melakukan penelitian dengan judul Peranan Deposito Sebagai Salah Satu Sumber Dana Bank yang Mempengaruhi Deposito pada Bank-bank di Kabupaten Daerah Tingkat II Jember tahun 1984 – 1991 menggunakan regresi linier berganda sebagai alat analisis. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendapatan per kapita, tingkat bunga deposito dan jumlah kantor bank secara bersama maupun parsial berpengaruh nyata (signifikan) terhadap jumlah deposito. Nilai uji F yang diperoleh adalah sebesar 198,15, sedangkan nilai uji t adalah 2,83 untuk variabel pendapatan per kapita, 3,01 untuk variabel tingkat bunga dan 2,93 untuk variabel jumlah kantor bank.

Penelitian dengan judul Pengaruh Tingkat Bunga dan Pendapatan per Kapita Masyarakat terhadap Jumlah Tabungan oleh Rusdiana (1989) memperoleh hasil bahwa secara parsial pendapatan per kapita berpengaruh nyata (signifikan) terhadap jumlah tabungan dengan nilai uji t sebesar 2,431, sedangkan tingkat bunga berpengaruh secara tidak nyata (tidak signifikan) terhadap jumlah tabungan dengan nilai uji t sebesar 0,871.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pengertian Tabungan Masyarakat

Tabungan masyarakat adalah bagian dari pendapatan yang diterima masyarakat dan tidak dikonsumsi dengan tujuan untuk disimpan dalam bentuk barang atau ditabung di lembaga-lembaga keuangan, dipinjamkan atau untuk penanaman modal produktif. Tabungan masyarakat ini akan memberikan sumbangan pada pembangunan jika tabungan tersebut digunakan untuk hal-hal yang produktif, yaitu apabila (1) para penabung menggunakan tabungannya untuk melaksanakan penanaman modal yang akan menaikkan jumlah barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia di masyarakat, atau (2) tabungan tersebut dialirkan ke badan-badan keuangan dan selanjutnya badan-badan keuangan tersebut meminjamkan kepada pengusaha yang ingin melakukan penanaman modal yang produktif (Sukirno,1985:353).

Dua pengertian tabungan yang sering dijumpai yaitu kesanggupan untuk menabung (*ability to save*) dan kemauan untuk menabung (*willingness to save*) (Boediono,1994:76). Kesanggupan untuk menabung atau sering disebut dengan tabungan potensial adalah kemampuan masyarakat untuk memobilisasi tabungan dalam negeri yang dipengaruhi oleh tingkat pendapatan per kapita, distribusi pendapatan, dan kesanggupan perusahaan untuk menabung. Sedangkan kemauan untuk menabung atau tabungan riil adalah besarnya tabungan yang sebenarnya dapat diciptakan oleh masyarakat dan dipengaruhi oleh tingkat bunga, tingkat pertumbuhan lembaga-lembaga keuangan yang ada dan sikap masyarakat terhadap kegiatan menabung.

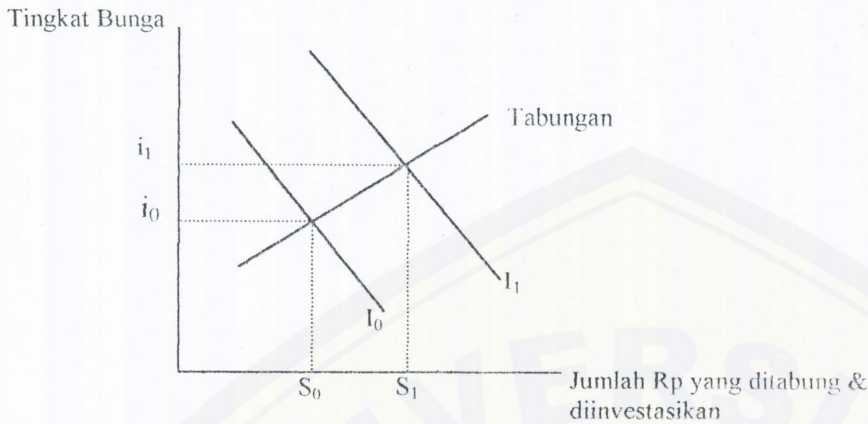
Penghimpunan dana yang dilakukan oleh bank akan dipergunakan sebagai sumber pendanaan bagi pembangunan. Tabungan masyarakat tersebut akan dapat memberikan sumbangan kepada pembangunan apabila tabungan tersebut digunakan untuk melaksanakan investasi atau penanaman modal produktif. Dengan kata lain, **tabungan masyarakat tersebut dialirkan pada lembaga-lembaga keuangan yang selanjutnya dipinjamkan kepada pengusaha yang akan melakukan penanaman modal atau investasi produktif.**

Pemilihan jenis tabungan dari pihak masyarakat dipengaruhi oleh (Soediyono,1993:40) :

1. tingkat pendapatan; pendapatan adalah sejumlah uang yang diterima seseorang dari hasil usahanya. Pendapatan bersih diperoleh dari pendapatan kotor dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan. Pendapatan seseorang mempengaruhi kemampuannya untuk menabung. Jika pendapatan tinggi, kecenderungan menabung juga tinggi;
2. tingkat konsumsi; jumlah anggota keluarga yang besar akan mengurangi kemampuan menabung karena jumlah anggota keluarga yang besar akan menaikkan tingkat konsumsi, demikian juga sebaliknya;
3. tingkat pendidikan; tingkat pendidikan mempengaruhi sikap dan pandangan seseorang dalam membelanjakan pendapatannya. Pendidikan yang tinggi menyebabkan seseorang memperoleh informasi lebih, yang akan mempengaruhi pola pikir dan sikap dalam menentukan dan memutuskan sesuatu. Tingkat pendidikan yang tinggi akan membuka peluang bagi seseorang untuk meningkatkan pendapatannya. Dengan bekal ilmu dan keterampilan yang diperoleh, seseorang dapat mengenali peluang-peluang usaha yang sekiranya dapat menghasilkan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhannya.

2.2.2 Pengaruh Tingkat Bunga terhadap Tabungan

Tabungan, menurut teori klasik adalah fungsi dari tingkat bunga. Makin tinggi tingkat bunga makin tinggi pula keinginan masyarakat untuk menabung (Nopirin,1995:70). Artinya, pada tingkat bunga yang lebih tinggi masyarakat akan lebih terdorong untuk mengorbankan / mengurangi pengeluaran untuk konsumsi guna menambah tabungan.



Gambar 2.1 : Teori Klasik tentang Tingkat Bunga

Sumber : Nopirin, 1995:71

Keterangan :

Keseimbangan tingkat bunga ada pada titik i_0 , dimana jumlah tabungan sama dengan investasi. Apabila tingkat bunga di atas i_0 , jumlah tabungan melebihi keinginan pengusaha untuk melakukan investasi. Para penabung akan saling bersaing untuk meminjamkan dan persaingan ini akan menekan tingkat bunga turun balik ke posisi i_0 . Sebaliknya, apabila tingkat bunga di bawah ini, para pengusaha akan saling bersaing untuk memperoleh dana yang relatif jumlahnya lebih kecil. Persaingan ini akan mendorong tingkat bunga naik lagi ke i_0 .

Kenaikan efisiensi produksi akan mengakibatkan keuntungan yang diharapkan naik. Sehingga pada tingkat bunga yang sama pengusaha bersedia meminjam dana lebih besar untuk membiayai investasinya, atau untuk dana investasi yang sama jumlahnya pengusaha bersedia membayar tingkat bunga yang lebih tinggi. Keadaan dalam gambar diterangkan dengan bergesernya kurva investasi ke kanan atas dan keseimbangan tingkat bunga yang baru pada titik i_1 .

Keynes berpandangan tingkat bunga merupakan suatu fenomena moneter. Tingkat bunga ditentukan oleh penawaran dan permintaan akan uang (ditentukan dalam pasar uang). Uang akan mempengaruhi kegiatan ekonomi (GNP) sepanjang uang tersebut mempengaruhi tingkat bunga. Perubahan tingkat bunga selanjutnya

akan mempengaruhi keinginan investasi dan dengan demikian akan mempengaruhi GNP (Soekirno,1995:90).

Secara singkat Keynes menyatakan bahwa tingkat bunga tergantung dari (dipengaruhi oleh) hasrat mengutamakan likuiditas atau *liquidity preference* (Djojohadikusumo,1991:119). Tingkat bunga adalah imbalan jasa (harga) yang harus dibayar kepada si penabung agar bersedia untuk melepaskan bagian tabungannya yang ditahan (disimpan) dalam bentuk dana likuiditas tadi untuk selanjutnya dicairkan ke dalam investasi. Dengan kata lain, tingkat bunga adalah harga yang harus dibayar agar dana likuiditas itu tidak disimpan melainkan dilepaskan untuk investasi. Sama sekali tidak ada jaminan bahwa jumlah tabungan yang terkumpul dalam masyarakat semuanya akan tersalur ke dalam investasi. Golongan yang menabung bukanlah golongan yang sama melakukan investasi. Masing-masing pihak dalam perilakunya terdorong oleh pertimbangan-pertimbangan yang berbeda. Mungkin saja dalam keadaan tertentu / tingkat bunga rendah dimana pihak penabung bersedia melepaskan dana likuiditasnya dengan harga murah, pihak yang melakukan investasi kurang berminat untuk melakukan investasi dikarenakan ekspektasi tentang masa depan yang kurang menguntungkan. Di sisi lain, dalam suatu keadaan dimana pihak investor bersedia membayar harga (tingkat bunga) yang tinggi dikarenakan permintaan akan modal meningkat, pihak menabung tetap bersikap menahan sebagian besar tabungannya dalam bentuk dana likuiditas. Mereka ingin menguasai dana likuiditas dalam jumlah yang mencukupi sebagai cadangan untuk menghadapi hal-hal yang tak terduga. Hal tersebut akan berlaku jika dalam persepsi pihak penabung dirasakan masih adanya banyak ketidak-pastian yang terkandung dalam perkembangan keadaan sekitar.

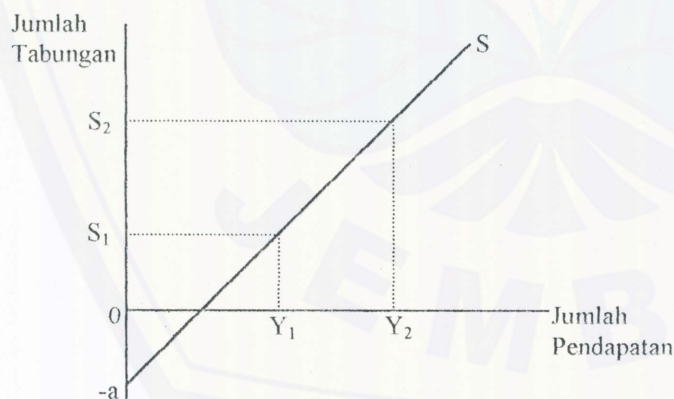
2.2.3 Pengaruh Pendapatan terhadap Tabungan

Pendapatan adalah sejumlah uang yang diterima oleh seseorang dari hasil usahanya. Pendapatan bersih yang diterima dapat diperoleh dari pendapatan kotor dikurangi dengan seluruh biaya-biaya yang dikeluarkan (Soediyono, 1993:40). Salah

satu faktor penting yang mempengaruhi atau menentukan tingkat tabungan masyarakat adalah pendapatan perkapita masyarakat.

Semakin tinggi pendapatan perkapita masyarakat maka semakin tinggi pula tingkat tabungan masyarakat. Masyarakat yang mempunyai penghasilan yang cukup besar akan mempunyai banyak pilihan dalam mengkonsumsi pendapatannya, sebaliknya masyarakat yang mempunyai penghasilan rendah akan cenderung mengkonsumsi pendapatannya hanya untuk memenuhi kebutuhan pokok saja. Demikian juga dengan menabung, besar / kecilnya pendapatan yang diterima akan mempengaruhi banyaknya uang yang ditabung. Namun, tidak berarti seseorang yang pendapatannya tinggi akan memiliki tabungan yang lebih besar dari orang yang pendapatannya rendah dan demikian pula sebaliknya.

Keynes berpendapat bahwa besarnya tabungan dipengaruhi oleh pendapatan masyarakat. Besarnya tabungan yang dilakukan oleh masyarakat tergantung pada besar / kecilnya tingkat pendapatan (Sukirno, 1995:78). Makin besar tingkat pendapatan yang diterima masyarakat, makin besar pula jumlah tabungan yang akan dilakukan masyarakat. Ini berarti jumlah pendapatan yang diterima masyarakat menjadi salah satu faktor penentu dari jumlah tabungan masyarakat.



Gambar 1. Fungsi Tabungan Keynes
Sumber : Sukirno, 1995:78

Keterangan :

Kurva S menggambarkan hubungan antara jumlah tabungan dan pendapatan masyarakat. Kurva S bermula dari nilai tabungan yang negatif. Kurva S naik dari kiri bawah ke kanan atas. Bentuk kurva S menggambarkan sifat tabungan sebagai berikut:

1. Apabila tingkat pendapatan masyarakat rendah, tabungan masyarakat juga rendah. Dalam keadaan ini, masyarakat menggunakan tabungannya di masa lalu untuk membiayai hidupnya dan setelah pendapatan melebihi Y_0 , masyarakat akan menabungkan sebagian pendapatannya.
2. Semakin tinggi tingkat pendapatan masyarakat, semakin banyak juga jumlah tabungannya. Apabila pendapatan sebesar Y_1 maka besarnya tabungan adalah S_1 dan bila pendapatan naik menjadi sebesar Y_2 maka jumlah tabungan yang tercipta adalah sebesar S_2 .

Selanjutnya Keynes merumuskan bahwa tabungan sebagai fungsi dari pendapatan yang tidak dikonsumsi dengan formulasi sebagai berikut (Nopirin,1995:88) :

$$S = Y - C$$

$$C = a + bY$$

Maka :

$$S = Y - (a + bY)$$

$$S = Y - a - bY$$

$$S = -a + (1 - b)Y$$

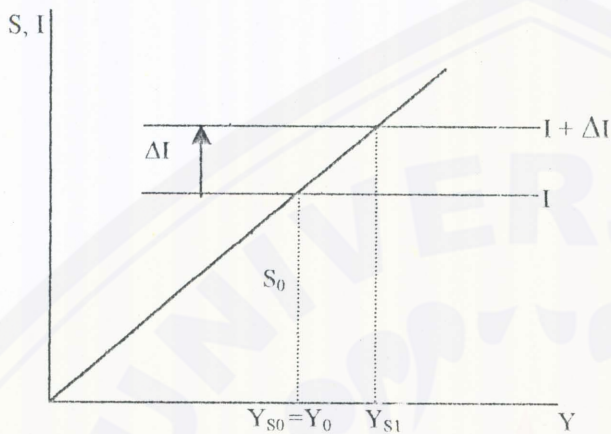
Keterangan :

S = agregate saving

-a = autonomous saving

$1 - b$ = MPS, yaitu tambahan saving yang diakibatkan oleh adanya tambahan pendapatan

Menurut Harrod-Domar besarnya tabungan masyarakat adalah proporsional dengan besarnya pendapatan nasional (Sukirno, 1985:286). Secara grafis dapat dilihat sebagai berikut :



Gambar 2. Fungsi Tabungan Harrod-Domar
Sumber : Sukirno, 1985:241

Keterangan :

Kurva S adalah fungsi tabungan. Misalkan tingkat tabungan masyarakat proporsional dengan pendapatan nasional, maka fungsi tersebut dimulai dari titik nol. Jika diasumsikan perekonomian dalam keadaan full employment seperti terlihat pada titik $Y_{S_0} = Y_0$, dimana Y_{S_0} adalah jumlah kapasitas alat-alat modal pada tahun permulaan dan Y_0 adalah pendapatan nasional pada waktu tersebut, maka pada tahun tersebut investasi harus mencapai sebesar tabungan pada tingkat full employment, sehingga $I = S_0$. Penanaman modal akan menaikkan kapasitas alat-alat modal pada masa berikutnya. Menurut Harrod-Domar, penanaman modal sebesar I menyebabkan kapasitas alat-alat modal bertambah sebesar ΔI . Kenaikan tersebut ditunjukkan oleh Y_{S_1} . Agar kapasitas alat-alat modal yang telah menjadi Y_{S_1} sepenuhnya digunakan, maka penanaman modal pada tahun tersebut haruslah mencapai $I + \Delta I$. Tingkat penanaman modal yang tinggi akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi yang lebih

optimal melalui kenaikan pendapatan nasional. Kenaikan pendapatan nasional yang terus-menerus selanjutnya akan menyebabkan peningkatan jumlah tabungan.

2.2.4 Pengaruh Jumlah Kantor Bank terhadap Tabungan

Salah satu pengertian tabungan adalah tabungan riil atau biasa disebut dengan kemauan untuk menabung (*willingness to save*) yang dipengaruhi oleh tingkat bunga, tingkat pertumbuhan lembaga-lembaga keuangan yang ada dan sikap masyarakat terhadap kegiatan menabung (Boediono,1994:76). Pertumbuhan lembaga-lembaga keuangan dapat dilihat dari perkembangan jumlah kantor bank. Deregulasi di bidang moneter yang ditetapkan oleh pemerintah pada tanggal 27 Oktober 1988 bertujuan untuk meningkatkan penerahan dana masyarakat melalui kemudahan dalam pendirian bank dan penambahan jumlah kantor bank (Widjanarto,1997:29).

Kesempatan masyarakat untuk menabung ditentukan oleh kemudahan berhubungan dengan lembaga-lembaga keuangan (Nasution,1990:6). Kantor cabang yang memiliki beberapa kantor unit pada suatu daerah akan lebih dekat dengan masyarakat sehingga akan mempermudah pelayanan jasa bank. Sejumlah kantor unit akan mempermudah bank untuk memberikan informasi mengenai manfaat dan kelebihan tabungan. Di pihak lain, masyarakat yang ingin menyimpan dananya dalam bentuk tabungan tidak perlu melalui kantor cabang tetapi cukup pada kantor unit setempat, sehingga dana masyarakat dapat dihimpun oleh bank secara lebih optimal.

2.3 Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah diduga tingkat bunga, Produk Domestik Regional Bruto dan jumlah kantor bank secara parsial maupun bersama berpengaruh secara nyata (signifikan) terhadap jumlah tabungan masyarakat di Kabupaten Jember.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan data berupa angka yang dipergunakan untuk menguji hipotesis secara matematis sedangkan metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

3.1.2 Daerah Penelitian

Penelitian dilakukan di Kabupaten Jember dengan pertimbangan bahwa tabungan masyarakat yang berhasil terkumpul di Kabupaten Jember merupakan terbesar dibandingkan dengan kabupaten lainnya di wilayah kerja BI Jember sebesar Rp 315.769 juta (BI,2000:36). Selain itu, PDRB Kabupaten Jember mengalami peningkatan yang cukup berarti dari 1.504.071,73 juta Rupiah di tahun 1990 menjadi 4.562.202,44 juta Rupiah di tahun 1999.

3.1.3 Prosedur Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dengan cara mencatat data pada Bank Indonesia dan BPS. Data tersebut terdiri dari data jumlah tabungan, PDRB, tingkat bunga, dan jumlah kantor bank sejak tahun 1990 sampai dengan tahun 1999.

3.2 Metode Analisis Data

3.2.1 Regresi Linier Berganda

Metode analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda berganda dengan formulasi model sebagai berikut:

$$S = f(r, \text{PDRB}, \text{kb})$$

Rumus regresi linier berganda adalah (Supranto, 1990: 270):

$$Y_i = B_0 + B_1X_{1i} + B_2X_{2i} + B_3X_{3i} + \epsilon_i$$

dimana:

$$Y = \text{jumlah tabungan (= S)}, \quad B_0 = \text{konstanta Y}$$

$$X_1 = \text{tingkat bunga (= r)}, \quad B_1 = \text{keefisien } X_1$$

$$X_2 = \text{PDRB}, \quad B_2 = \text{keefisien } X_2$$

$$X_3 = \text{jumlah kantor bank (= kb)}, \quad B_3 = \text{keefisien } X_3$$

$$\epsilon_i = \text{faktor pengganggu}$$

Model regresi linier berganda di atas harus memenuhi asumsi klasik untuk memperoleh hasil pengujian yang tepat dan akurat. Asumsi klasik yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. homoskedastisitas, $E(\epsilon_i^2)$, hal ini dimaksudkan variabel gangguan tidak berbeda dari satu observasi ke observasi lainnya, atau dapat dikatakan tiap-tiap observasi mempunyai reliabilitas yang sama;
2. non-Autokorelasi, $E(\epsilon_i, \epsilon_j) = 0$, artinya variabel gangguan ini di satu observasi tidak berkorelasi dengan gangguan di observasi lain, artinya bahwa nilai variabel tergantung hanya diterangkan oleh variabel bebas dan bukan oleh variabel gangguan;
3. non-Multikolinearitas, $E(\epsilon_i, x_i) = 0$ artinya variabel gangguan tidak berkorelasi dengan variabel bebas. Asumsi ini mempunyai implikasi bahwa nilai variabel bebas tidak berubah dari satu sampel ke sampel lainnya, karena memang variabel

bebas ini akan dilihat pengaruhnya terhadap variabel tergantung. Jika asumsi tersebut dapat dipenuhi, maka model regresi yang digunakan sebagai penaksir akan memiliki sifat BLUE (Best Linear Unbiased Estimator).

3.2.2 Uji t

Untuk menguji apakah variabel bebas berpengaruh secara parsial terhadap variabel terikat digunakan uji-t dengan tingkat signifikan $\alpha = 0,05$ (derajat keyakinan 0,95). Formulasi uji-t adalah sebagai berikut (Supranto, 1995:252) :

$$t = \frac{b_i}{Se_{b_i}}$$

Keterangan:

t = nilai yang menunjukkan pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel tidak bebas,

b_i = besarnya perubahan dari X1, X2, X3..

Se_{b_i} = standar error/ taksiran kesalahan dari b_1, b_2, b_3 .

Hipotesis yang digunakan dalam pengujian ini adalah:

1. $H_0: b_i = 0$, berarti variabel bebas secara parsial tidak berpengaruh nyata / tidak signifikan terhadap variabel terikat,
2. $H_a: b_i \neq 0$, berarti variabel secara parsial berpengaruh nyata / signifikan terhadap variabel terikat.

Keputusan untuk menolak atau menerima signifikansi H_a , dilakukan dengan cara membandingkan nilai t-hitung terhadap t-tabel, dengan ketentuan:

1. jika $-t_{\alpha/2} \leq t_{hitung} \leq t_{\alpha/2}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak;
2. jika $t_{hitung} < -t_{\alpha/2}$ atau $t_{hitung} > t_{\alpha/2}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

3.2.3 Uji F

Uji-F digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat dengan tingkat signifikan $\alpha = 0,05$ (derajat keyakinan 0,95) dengan rumus (Supranto, 1995:156) :

$$F = \frac{R^2/k}{(1-R^2)/(n-k-1)}$$

Hipotesis yang digunakan dalam pengujian ini adalah:

1. $H_0: b_1 = 0$, berarti variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh nyata / tidak signifikan terhadap variabel terikat,
2. $H_a: b_1 \neq 0$, berarti variabel secara bersama-sama berpengaruh nyata / signifikan terhadap variabel terikat.

Keputusan untuk menolak atau menerima signifikansi H_a , dilakukan dengan cara membandingkan nilai F-hitung terhadap F-tabel, dengan ketentuan:

1. jika $F\text{-hitung} \leq F\text{-tabel}$ berarti H_0 diterima dan H_a ditolak;
2. jika $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

3.2.4 Asumsi

Variabel selain tingkat bunga, PDRB dan jumlah kantor bank dianggap tetap atau tidak mempengaruhi variabel jumlah tabungan.

3.2.5 Koefisien Determinasi Berganda

R^2 digunakan untuk mengetahui besarnya variasi (naik / turunnya) variabel bebas (X_1, X_2, X_3) terhadap variasi (naik / turunnya) variabel terikat (Y). Rumus R^2 (Supranto, 1995:260):

$$R^2 = \frac{b_1 \sum x_1 y_i + b_2 \sum x_2 y_i + b_3 \sum x_3 y_i}{\sum y_i^2}$$

3.2.6 Evaluasi / Uji Ekonometri (Uji Asumsi Klasik)

Evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah penggunaan model regresi linier berganda dalam menganalisis telah memenuhi asumsi klasik. Model regresi linier berganda akan lebih tepat dan menghasilkan nilai yang akurat jika beberapa asumsi klasik terpenuhi.

Penyimpangan asumsi klasik yang dapat terjadi dalam model Regresi Linier Berganda yaitu Multikolinieritas, Heteroskedastisitas, dan Autokorelasi (Gujarati,1995:316). Bila terjadi penyimpangan asumsi ini maka model yang digunakan tidak bersifat "BLUE" (Best Linear Unbiased Estimator), oleh karenanya maka perlu dideteksi terlebih dahulu.

a. Multikolinieritas

Pengujian terhadap multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui apakah antara variabel bebas itu tidak saling berkorelasi atau ada hubungan linier diantara variabel-variabel bebas dalam model regresi. Multikolinieritas seringkali diduga terjadi ketika nilai R^2 lebih besar dari 0,8, tetapi tak satu pun atau sangat sedikit koefisien regresi parsial yang secara individual penting secara statistik atas dasar pengujian t konvensional.

Pengujian terhadap multikolinieritas dapat dilakukan melalui *Uji Klein* (Gujarati,1995:337). Uji Klein dilakukan dengan cara membandingkan nilai R^2 yang diperoleh dari hasil regresi diantara variabel independen (X_1, X_2, X_3) dengan nilai R^2 hasil regresi antara variabel dependen (Y) dengan keseluruhan variabel independen (X_1, X_2, X_3). Apabila nilai R^2 hasil regresi diantara variabel independen lebih besar dari nilai R^2 hasil regresi antara variabel dependen dengan variabel

independen, maka dalam model tersebut terjadi multikolinearitas. Demikian juga sebaliknya.

b. Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas berarti bahwa variasi residual tidak sama untuk semua pengamatan. Uji ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah terjadi penyimpangan model karena varian gangguan berbeda antara satu observasi ke observasi yang lain. Untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas dalam model digunakan *Uji White* yang dilakukan dengan tahapan sebagai berikut (Gujarati, 1995:379) :

1. membuat regresi dengan menggunakan Ordinary Least Square dengan tidak memandang persoalan heteroskedastisitas sehingga dari regresi ini diperoleh e_i .
2. membuat regresi dengan menganggap nilai residual (e_i) sebagai variabel terikat untuk memperoleh R^2 dengan rumus sebagai berikut :

$$e_i^2 = \alpha_0 + \alpha_1 X_1 + \alpha_2 X_2 + \alpha_3 X_3 + \alpha_4 X_1^2 + \alpha_5 X_2^2 + \alpha_6 X_3^2 + \alpha_7 X_1 X_2 + \alpha_8 X_1 X_3 + \alpha_9 X_2 X_3 + v_i$$

3. mencari nilai chi square (X^2) dengan rumus :

$$X^2 = n \times R^2$$

4. membandingkan nilai X^2 hitung dengan nilai X^2 tabel dengan df sebesar jumlah variabel independen.

Pengambilan keputusan :

1. jika X^2 hitung $<$ X^2 tabel, maka dalam model tidak terjadi Heteroskedastisitas
2. jika X^2 hitung $>$ X^2 tabel, maka dalam model terjadi Heteroskedastisitas.

c. Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dimaksudkan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi antara anggota serangkaian data observasi yang diurutkan menurut waktu (time series) atau ruang (cross sectional). Hal ini berarti bahwa satu tahun tertentu

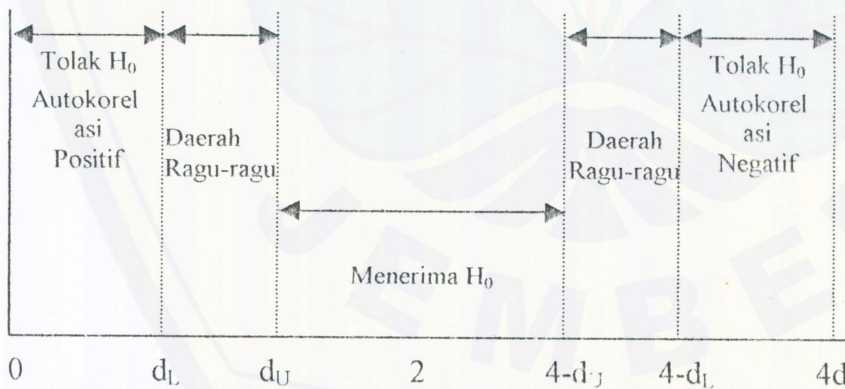
dipengaruhi oleh tahun yang lain. Untuk mengetahui terjadi atau tidaknya autokorelasi, digunakan pendekatan *Durbin-Watson* (d) sebagai berikut (Gujarati, 1995:420) :

$$d = \frac{\sum_{t=2}^{t=n} (e_t - e_{t-1})^2}{\sum_{t=2}^{t=n} e_t^2}$$

Kriteria pengujian :

1. pengujian dinyatakan dengan hipotesa nol (H_0) yang menyatakan tidak ada autokorelasi baik positif maupun negatif;
2. sedangkan hipotesa alternatif (H_1) yang menyatakan ada autokorelasi positif atau negatif.

Untuk lebih memudahkan dalam pengambilan keputusan pada uji ini, secara grafis dapat dijelaskan sebagai berikut :



Gambar 3. Statistik d Durbin Watson

Sumber : Gujarati, 1995:422

Kriteria pengambilan keputusan Uji Durbin Watson dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Kriteria Pengambilan Keputusan Uji Durbin Watson

Hipotesis Nol (H_0)	Keputusan	Jika
Tidak terjadi autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_L$
Tidak terjadi autokorelasi positif	Ragu-ragu	$d_L \leq d \leq d_U$
Tidak terjadi autokorelasi negatif	Tolak	$4-d_L < d < 4$
Tidak terjadi autokorelasi negatif	Ragu-ragu	$4-d_U \leq d \leq 4-d_L$
Tidak terjadi autokorelasi positif ataupun negatif	Terima	$d_U < d < 4-d_U$

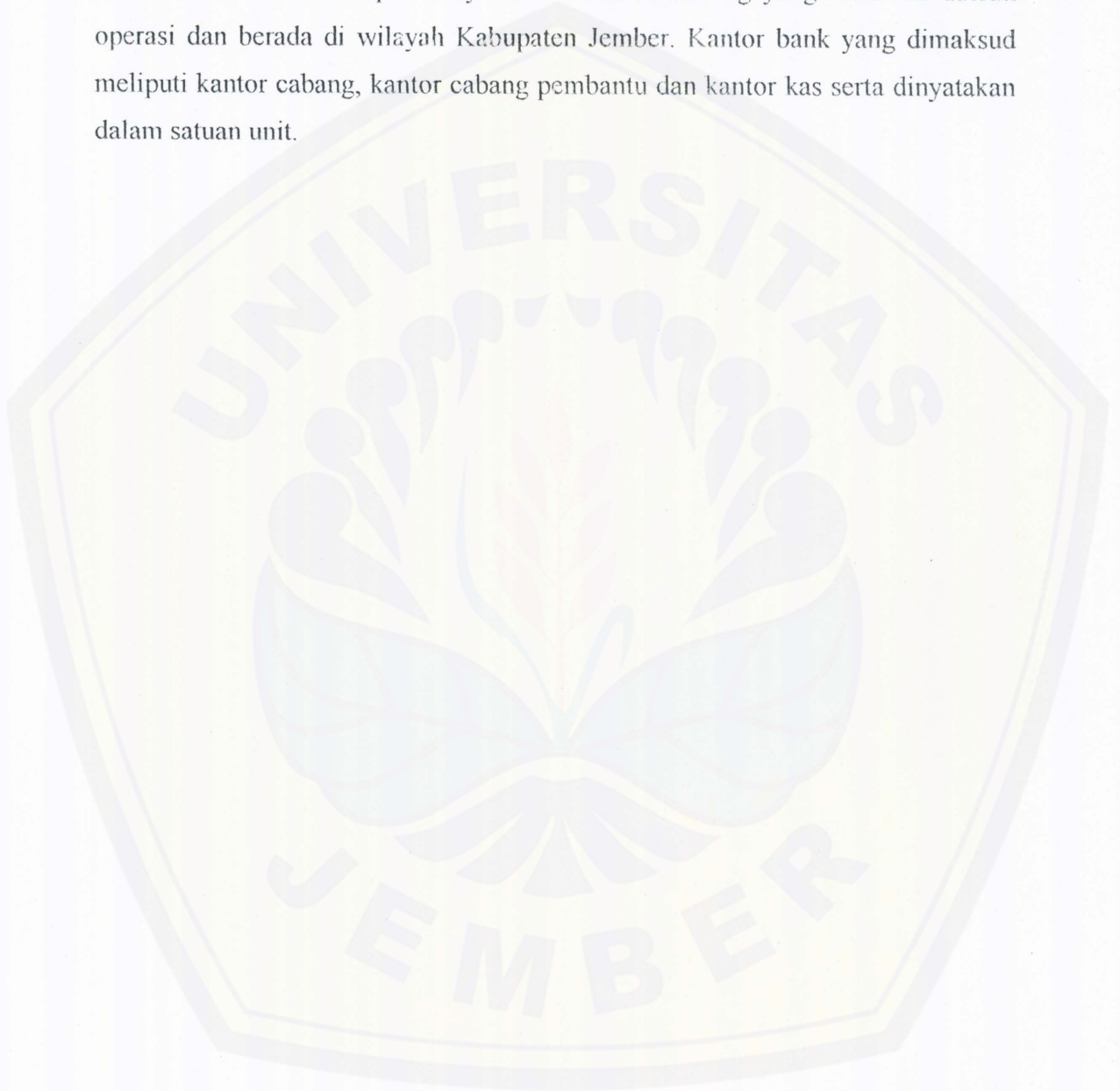
Sumber : Gujarati, 1995 : 423

3.4 Definisi Operasional

1. Tingkat bunga adalah imbalan jasa (harga) yang harus dibayar pihak bank kepada penabung untuk melepaskan bagian tabungannya yang ditahan (disimpan) dalam bentuk dana likuiditas untuk selanjutnya dicairkan ke dalam investasi, dalam penelitian ini tingkat bunga yang digunakan adalah tingkat bunga tabungan rata-rata pertahun di Kabupaten Jember dan dinyatakan dalam satuan persen.
2. PDRB adalah jumlah seluruh nilai tambah produksi yang ditimbulkan oleh berbagai sektor lapangan usaha yang melakukan kegiatan usaha di suatu daerah tertentu pada periode tertentu, dalam penelitian ini digunakan PDRB atas harga yang berlaku pertahun dengan satuan ukur Rupiah (Rp).
3. Tabungan adalah simpanan masyarakat pada bank umum yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat

ditarik dengan cek atau alat yang dipersamakan dengan itu dalam satu tahun dan dinyatakan dengan satuan ukur Rupiah (Rp).

4. Kantor bank adalah tempat masyarakat untuk menabung yang memiliki daerah operasi dan berada di wilayah Kabupaten Jember. Kantor bank yang dimaksud meliputi kantor cabang, kantor cabang pembantu dan kantor kas serta dinyatakan dalam satuan unit.





IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

4.1.1 Keadaan Penduduk

Penduduk Kabupaten Jember sebagian besar adalah pendatang dan merupakan daerah baru yang sedang berkembang, hal ini dikarenakan Kabupaten Jember merupakan kabupaten yang relatif muda. Mayoritas penduduknya adalah Suku Jawa dan Suku Madura, selain itu masih dijumpai suku-suku lain dan warga keturunan. Jumlah penduduk Kabupaten Jember dari tahun ketahun terus berkembang. Pada tahun 1990 jumlah penduduk Kabupaten Jember sebanyak 2.019.889 jiwa dan pada tahun 1999 meningkat menjadi 2.094.756 jiwa. Perkembangan jumlah penduduk yang terendah terjadi pada tahun 1993 yang tak terlepas dari kesadaran masyarakat untuk mengikuti program Keluarga Berencana.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Kabupaten Jember Tahun 1990-1999

Tahun	Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun (Jiwa)	Perkembangan (%)
1990	2.019.889	
1991	2.036.792	0,84
1992	2.040.664	0,19
1993	2.041.982	0,06
1994	2.044.458	0,12
1995	2.047.478	0,15
1996	2.061.874	0,70
1997	2.077.012	0,73
1998	2.080.884	0,17
1999	2.094.756	0,67

Sumber: BPS, 2000, Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Jember

4.1.2 Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Jember

Keadaan perekonomian Kabupaten Jember secara keseluruhan tercermin dari PDRB, yaitu jumlah produk barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit produksi di suatu daerah atau wilayah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun) atau dengan kata lain jumlah seluruh nilai tambah yang timbul dari seluruh unit produksi dan seluruh lapangan usaha yang terdapat di wilayah Kabupaten Jember dalam waktu tertentu. PDRB atas dasar harga berlaku Kabupaten Jember selama tahun 1990-1999 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. PDRB Atas Dasar Harga Berlaku di Kabupaten Jember Tahun 1990-1999

Tahun	PDRB (Juta Rupiah)	Perkembangan (%)
1990	1.504.071,73	
1991	1.747.202,00	16,16
1992	1.975.232,76	13,05
1993	1.975.198,32	-0,0017
1994	1.988.840,58	0,69
1995	2.211.734,91	11,21
1996	2.552.859,08	15,42
1997	2.892.504,64	13,30
1998	4.343.707,93	50,17
1999	4.562.202,44	5,03
Perkembangan rata-rata		13,89

Sumber: BPS, 2000, Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Jember

Pada tabel 3, menunjukkan bahwa PDRB tahun 1990-1999 mengalami pertumbuhan rata-rata sebesar 13,89 persen. Sektor pertanian memberikan sumbangan terbesar bagi PDRB Kabupaten Jember. Adanya masalah pada sektor

pertanian yaitu menurunnya hasil panen yang disebabkan musim kemarau yang berkepanjangan mengakibatkan terjadinya penurunan PDRB seperti yang terjadi pada tahun 1993. Kenaikan yang cukup tinggi terjadi pada tahun 1998 yaitu sebesar 50,17 persen. Hal ini disebabkan oleh melemahnya nilai tukar Rupiah yang menyebabkan ekspor hasil perkebunan memiliki daya saing yang cukup kuat di pasar internasional.

4.1.3 Produk Domestik Regional Bruto per Kapita Kabupaten Jember

PDRB per kapita diperoleh dari membagi PDRB dengan jumlah penduduk pada pertengahan tahun. Perkembangan PDRB per kapita Kabupaten Jember dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. PDRB per Kapita Kabupaten Jember Tahun 1990 – 1999

Tahun	PDRB per Kapita (Ribu Rupiah)	Perkembangan (%)
1990	547,693	
1991	627,287	14,53
1992	698,971	11,43
1993	830,480	18,81
1994	948,340	14,19
1995	1.080,220	13,91
1996	1.238,120	14,62
1997	1.392,630	12,50
1998	2.087,430	49,89
1999	2.203,640	5,57
Perkembangan rata-rata		17,23

Sumber : BPS, 2000, Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Jember

Secara umum PDRB per kapita Kabupaten Jember terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Peningkatan yang cukup tinggi terjadi pada tahun 1998 dikarenakan adanya penyesuaian Upah Minimum Regional Kabupaten Jember.

4.1.4. Jumlah Tabungan Masyarakat di Bank Umum

Jumlah tabungan masyarakat yang terkumpul pada bank umum di wilayah Kabupaten Jember dari tahun 1990 sampai dengan tahun 1999 terus mengalami perubahan. Hal ini seperti yang terlihat pada tabel 5.

Tabel 5. Jumlah Tabungan Masyarakat di Bank Umum Tahun 1990 - 1999

Tahun	Jumlah Tabungan (Juta Rupiah)	Perkembangan (%)
1990	40.437	
1991	50.654	25,27
1992	70.177	38,54
1993	121.603	73,28
1994	163.916	34,80
1995	173.808	0,06
1996	217.395	25,28
1997	286.636	31,85
1998	335.569	17,07
1999	315.769	-0,05

Sumber: BI, 2000, Statistik Ekonomi Keuangan Daerah Jawa Timur

Perkembangan terbesar terjadi pada tahun 1993 disebabkan adanya berbagai bentuk deregulasi bidang keuangan dan perbankan yang ditetapkan oleh pemerintah dan semakin berkembangnya teknologi perbankan. Masyarakat Kabupaten Jember juga mulai terbiasa dan memandang penting untuk memiliki rekening tabungan di bank umum. Perkembangan terendah pada tahun 1995 dikarenakan kepercayaan

masyarakat terhadap lembaga perbankan menurun disebabkan adanya likuidasi pada Bank Summa dan kasus kredit bermasalah pada Bank Bapindo. Penurunan jumlah tabungan terjadi pada tahun 1999, yang tidak terlepas dari keadaan perekonomian yang semakin membaik dan iklim dunia usaha yang kondusif sehingga sektor riil dapat berkembang. Kondisi lembaga perbankan yang mengalami proses likuidasi juga menjadi salah satu penyebab turunnya jumlah tabungan masyarakat.

4.1.5 Jumlah Kantor Bank di Kabupaten Jember

Perkembangan perbankan di Kabupaten Jember dari tahun 1990 sampai dengan tahun 1999 mengalami perubahan. Pada tahun 1990 jumlah kantor bank umum milik pemerintah, kantor cabang yang dimiliki sebanyak 7 unit, kantor cabang pembantu sebanyak 1 unit. Jumlah kantor bank umum milik swasta, kantor cabang yang dimiliki sebanyak 6 unit, kantor cabang pembantu sebanyak 3 unit. Pada tahun 1999 berkembangnya jumlah kantor bank umum milik pemerintah, kantor cabang yang dimiliki sebanyak 8 unit, kantor cabang pembantu sebanyak 1 unit dan kantor kas sebanyak 1 unit. Jumlah kantor bank umum milik swasta, kantor cabang yang dimiliki sebanyak 11 unit, kantor cabang pembantu sebanyak 4 unit dan kantor kas sebanyak 3 unit. Perkembangan perbankan di Kabupaten Jember dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Perkembangan Kantor Bank di Kabupaten Jember Tahun 1990-1999

Tahun	Pemerintah			Swasta			Bank Umum			Total
	KC	KCP	KK	KC	KCP	KK	KC	KCP	KK	
1990	7	1		5	3		13	4		13
1991	7	1		6	3		13	4		17
1992	7	1	1	6	3		13	4	1	18
1993	7	1	2	6	3		13	4	2	19
1994	8	1	3	10	6	3	18	7	6	31
1995	8	1	2	10	6	4	18	7	6	31
1996	8	1	2	11	6	4	19	7	6	32
1997	8	1	1	11	12	4	19	13	5	37
1998	8	1	1	11	6	4	19	7	5	31
1999	8	1	1	10	4	3	18	5	4	27

Sumber: BI, 2000, Statistik Ekonomi Keuangan Daerah Jawa Timur

Keterangan :

KC = kantor cabang

KCP = kantor cabang pembantu

KK = kantor kas

Adanya deregulasi pemerintah di bidang keuangan dan perbankan mendorong semakin bertambahnya jumlah kantor bank di Kabupaten Jember. Sejak tahun 1990 jumlah kantor bank selalu mengalami peningkatan dan puncaknya terjadi pada tahun 1997 dimana terdapat 37 kantor. Akan tetapi dengan adanya krisis moneter, jumlah kantor bank di Kabupaten Jember menjadi berkurang dikarenakan banyak bank yang mengalami kesulitan likuiditas dan harus dilikuidasi.

4.1.6 Perkembangan Tingkat Bunga Tabungan di Kabupaten Jember

Perkembangan tingkat bunga tabungan di Kabupaten Jember dari tahun ketahun selalu fluktuatif. Pada tahun 1990 tingkat bunga tabungan berada pada tingkat 15 persen dan pada tahun 1999 tingkat bunga mengalami perubahan yang

berupa peningkatan tingkat bunga menjadi 41 persen. Perubahan yang terjadi dari tahun 1990 sampai dengan tahun 1999 adalah 173,33 persen. Perubahan rata-rata tingkat bunga tabungan yang terjadi pada tahun 1990-1999 adalah sebesar 27,03 persen pertahun. Perkembangan tingkat bunga yang selalu fluktuatif, tidak terlepas dari berbagai usaha pemerintah melalui berbagai kebijakan di bidang moneter untuk mengendalikan jumlah uang beredar dan nilai tukar Rupiah. Perkembangan tingkat bunga di Kabupaten Jember dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Perkembangan Tingkat Bunga Tabungan di Kabupaten Jember Tahun 1990-1999

Tahun	Tingkat Bunga (%)	Perubahan (%)
1990	15	
1991	27	80,00
1992	25	-7,41
1993	21	-16,00
1994	12	-42,86
1995	14	16,67
1996	18	28,57
1997	18	0,00
1998	56	211,11
1999	41	-26,79
	Rata-rata	27,03

Sumber : BI, 2000, Statistik Ekonomi Keuangan Daerah Jawa Timur

4.2 Analisis Data

4.2.1 Regresi Linier Berganda

Sesuai tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, maka digunakan pendekatan dengan model regresi linier berganda. Analisis regresi tersebut lengkap dengan pengujian ada tidaknya hubungan antara masing-masing variabel independen dengan variabel dependen. Faktor yang akan diuji dan disinyalir mempengaruhi

besarnya jumlah tabungan masyarakat Kabupaten Jember adalah ; tingkat bunga (X_1), besarnya PDRB (X_2) dan jumlah kantor bank (X_3).

Berdasarkan lampiran 1 diperoleh hasil bahwa variabel tingkat bunga (X_1), besarnya PDRB (X_2) dan jumlah kantor bank (X_3) berpengaruh terhadap jumlah tabungan masyarakat di Kabupaten Jember. Dari hasil perhitungan dapat diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$Y = -153934 + 53,166 X_1 + 0,076 X_2 + 5865,539 X_3$$

Persamaan regresi tersebut dapat diartikan sebagai berikut:

1. nilai konstanta (b_0) adalah -153934, yang artinya bahwa apabila tingkat bunga, PDRB dan jumlah kantor bank tidak mengalami perubahan (tetap), maka jumlah tabungan akan mengalami penurunan sebesar 153.934 juta Rupiah;
2. pengaruh tingkat bunga terhadap jumlah tabungan memiliki angka koefisien sebesar 53,166 yang berarti bahwa apabila tingkat bunga tabungan mengalami peningkatan sebesar 1 persen, akan menyebabkan jumlah tabungan juga meningkat sebesar 53,166 juta Rupiah;
3. pengaruh PDRB per kapita terhadap jumlah tabungan memiliki angka koefisien sebesar 0,076 yang berarti bahwa apabila PDRB per kapita mengalami peningkatan sebesar 1 Rupiah, akan menyebabkan jumlah tabungan meningkat sebesar 0,076 juta Rupiah;
4. pengaruh jumlah kantor bank terhadap jumlah tabungan memiliki angka koefisien sebesar 5865,539 yang berarti bahwa apabila jumlah kantor bank mengalami peningkatan sebesar 1 unit, akan menyebabkan jumlah tabungan meningkat sebesar 5865,539 juta Rupiah.

4.2.2 Pengujian Koefisien Regresi secara Parsial dengan Uji t

Hasil perhitungan pada lampiran 1 dapat dianalisa sebagai berikut:

1. pengujian terhadap koefisien regresi X_1 memberikan nilai t-hitung sebesar 0,073 dan t-tabel sebesar 2,447. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, nilai t-hitung memenuhi kriteria t-hitung lebih kecil dari t-tabel maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini berarti variabel tingkat bunga tidak berpengaruh nyata / tidak signifikan terhadap jumlah tabungan;
2. pengujian terhadap koefisien regresi X_2 , memberikan nilai t-hitung sebesar 4,863 dan t-tabel sebesar 2,447. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, nilai t-hitung memenuhi kriteria t-hitung lebih besar dari t-tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti variabel PDRB berpengaruh secara nyata / signifikan terhadap jumlah tabungan;
3. pengujian terhadap koefisien regresi X_3 memberikan nilai t-hitung sebesar 4,918 dan t-tabel sebesar 2,447. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, nilai t-hitung memenuhi kriteria t-hitung lebih besar dari t-tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti variabel jumlah kantor bank berpengaruh secara nyata / signifikan terhadap jumlah tabungan;

4.2.3 Pengujian Koefisien Regresi secara Bersama dengan Uji-F

Pengujian koefisien regresi secara serentak / bersama untuk mengetahui pengaruh variabel independen (X_1, X_2, X_3) terhadap variabel dependen (Y) menggunakan uji-F dengan tingkat keyakinan 95 persen (level of significant 5 persen). Berdasarkan hasil perhitungan pada lampiran 1 diperoleh nilai F-hitung sebesar 106,313 sedangkan nilai F-tabel adalah 4,76. Setelah dibandingkan nilai F-hitung lebih besar ($>$) dari F-tabel sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak dan dapat dinyatakan bahwa hubungan regresi variabel tingkat bunga, PDRB dan jumlah kantor bank (X_1, X_2, X_3) secara bersama-sama / serentak berpengaruh terhadap variabel jumlah tabungan (Y) secara nyata / signifikan.

4.2.4 Koefisien Determinasi Berganda (R^2)

Analisis yang digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi / sumbangan variabel bebas / independen (X_1, X_2, X_3) terhadap variasi atau naik / turunnya variabel dependen (Y) adalah dengan menggunakan koefisien determinasi berganda (R^2). Hasil perhitungan R^2 diketahui bahwa kontribusi / sumbangan variabel bebas terhadap variasi naik / turunnya variabel dependen (Y) adalah sebesar 0,982. Hal ini berarti tingkat bunga, PDRB dan jumlah kantor bank mempunyai kontribusi / sumbangan terhadap variasi naik / turunnya jumlah tabungan sebesar 98,2 persen. Sedangkan faktor lainnya di luar tingkat bunga, PDRB dan jumlah kantor bank memiliki kontribusi sebesar 1,8 persen.

4.2.5 Uji Ekonometrik (Uji Asumsi Klasik)

Uji ekonometri dilakukan untuk mendeteksi adanya tiga penyimpangan asumsi klasik yang dapat terjadi dalam model Regresi Linier Berganda yaitu Multikolinearitas, Heterokedastisitas, dan Autokorelasi. Bila terjadi penyimpangan pada asumsi klasik, maka model yang digunakan tidak bersifat "BLUE" (Best Linear Unbiased Estimator).

a. Multikolinearitas

Untuk meneliti bahwa dalam model regresi dijumpai adanya multikolinearitas digunakan Uji Klein yaitu dengan cara membandingkan nilai R^2 yang diperoleh dari hasil regresi diantara variabel independen dengan nilai R^2 hasil regresi antara variabel dependen dengan variabel independen. Berdasarkan hasil perhitungan pada lampiran 2, 3 dan 4 maka nilai R^2 untuk masing-masing variabel bebas (X_1, X_2, X_3) adalah :

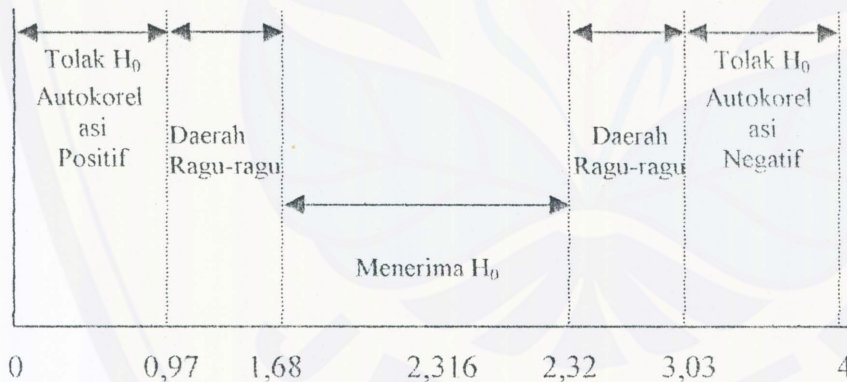
1. $R^2_{1,2,3} (0,819) < R^2_{model} (0,982)$, maka tidak terjadi multikolinearitas.
2. $R^2_{2,1,3} (0,866) < R^2_{model} (0,982)$, maka tidak terjadi multikolinearitas.
3. $R^2_{3,1,2} (0,609) < R^2_{model} (0,982)$, maka tidak terjadi multikolinearitas.

b. Uji Heteroskedastisitas

Untuk pengujian heteroskedastisitas digunakan *Uji White* yaitu dengan cara membandingkan nilai chi square hitung (X^2_{hitung}) dengan nilai chi square tabel (X^2_{tabel}). Dari hasil perhitungan pada lampiran 5, diperoleh nilai R^2 sebesar 0,928. Dari nilai R^2 tersebut, diperoleh nilai chi square sebesar $n \times R^2 = 9,28$. Dengan $df = 9$ dan $\alpha = 5\%$, nilai $X^2_{tabel} = 16,92$. Dengan demikian $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$, maka di dalam model yang digunakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Untuk pengujian Autokorelasi digunakan *Durbin Watson Test*. Dari hasil perhitungan pada lampiran 1 diketahui bahwa nilai d adalah sebesar 2,316. Sedangkan untuk $n = 10$ dan $k = 4$, nilai d_L dan d_U pada tingkat signifikansi 5% adalah 0,97 dan 1,68. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai d berada pada daerah yang tidak terdapat autokorelasi ($d_U < d < 4-d_U$).



Gambar 4. Hasil Uji Durbin Watson

4.3 Pembahasan

Sejak tahun 1983 pemerintah mengeluarkan berbagai deregulasi di bidang moneter dan perbankan. Keberanian pemerintah mengadakan suatu perombakan

mendasar terhadap struktur kebijakan moneter mampu memberikan wawasan baru bagi para usahawan, khususnya di bidang perbankan.

Pada awal dasawarsa 1980-an Indonesia menghadapi berbagai persoalan sebagai akibat dari resesi ekonomi dunia, dan penurunan harga minyak bumi di pasaran internasional. Menjelang akhir 1981, neraca pembayaran dan kegiatan ekonomi pada umumnya mengalami perkembangan ke arah yang kurang menggembarakan. Laju pertumbuhan yang cukup tinggi pada tahun 1980, yaitu sebesar 9,9 persen, mengalami penurunan pada tahun berikutnya menjadi 7,6 persen. Bahkan pada tahun 1982 laju pertumbuhan ekonomi hanya mencapai 2,3 persen (Widjanarto, 1997, 20).

Kondisis tersebut mendorong perlunya usaha perubahan yang cukup mendasar dalam kebijakan moneter dan perbankan, yang diwujudkan dengan adanya Kebijakan 1 Juni 1983. Tujuan kebijakan tersebut adalah untuk meningkatkan mobilisasi dana masyarakat dengan cara memberikan kebebasan pada bank-bank dalam menentukan suku bunga, baik dalam rangka pemupukan dana dari masyarakat maupun penyaluran kredit. Kenyataan menunjukkan bahwa kebijakan ini telah memberi hasil yang cukup berarti yaitu terjadi peningkatan jumlah simpanan masyarakat di bank umum.

Untuk melengkapi kebijakan tersebut, BI mengeluarkan Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan fasilitas diskonto. SBI berfungsi sebagai alat dalam pengendalian moneter secara tidak langsung, yaitu bank dapat menanamkan kelebihan likuiditasnya pada BI sebelum dimanfaatkan untuk pemberian kredit kepada nasabahnya. Pada tahap berikutnya SBI akan berfungsi sebagai alat untuk mempengaruhi perkembangan moneter.

Dengan adanya berbagai deregulasi di bidang moneter dan perbankan menyebabkan perkembangan Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) menjadi semakin cepat. Pembukaan kantor cabang baru di berbagai daerah tumbuh lebih pesat, bahkan sampai membuka cabang di luar negeri guna meluaskan jaringan pelayanannya.

Pada tanggal 27 Oktober 1988 pemerintah mengeluarkan serangkaian kebijakan baru yang merupakan paket deregulasi di bidang keuangan, moneter dan perbankan. Paket kebijakan ini dikenal dengan sebutan Pakto 1988. Paket kebijakan tersebut bertujuan untuk meningkatkan pengembangan sektor produksi dan investasi di daerah pedesaan. Diharapkan juga semakin meningkatkan pemerataan dana masyarakat, efisiensi lembaga keuangan dan perbankan, pengendalian kebijakan moneter, serta menunjang iklim pengembangan pasar modal yang saling berkaitan dan mendukung peningkatan ekspor non-migas. Intisari Pakto 1988 berkaitan dengan pendirian kantor bank adalah sebagai berikut :

1. semua bank, baik bank pemerintah, bank pembangunan daerah, bank swasta nasional, maupun bank koperasi bebas membuka kantor cabang di seluruh wilayah Indonesia dengan syarat 24 bulan terakhir atau minimal 20 bulan terakhir tergolong sehat, termasuk permodalannya;
2. pembukaan kantor cabang pembantu dan kantor-kantor lainnya di bawah kantor cabang, cukup dengan pemberitahuan kepada BI tanpa perlu izin baru;
3. pendirian bank umum, bank pembangunan swasta dan bank pembangunan koperasi yang selama ini tertutup, dibuka kembali dengan syarat modal setor minimal 10 miliar untuk bank umum dan pembangunan swasta, dan simpanan wajib sejumlah minimal 10 miliar Rupiah untuk bank pembangunan koperasi.

Dengan adanya berbagai kemudahan melalui Pakto 1988, perbankan nasional seolah-olah bangkit kembali dan secara perlahan para bankir memanfaatkan momentum emas tersebut. Kemudian terjadilah peristiwa beruntun seperti pengambilalihan saham dan manajemen bank-bank yang sudah mendekati kolaps oleh sekelompok konglomerat, masuknya modal asing dalam bisnis perbankan melalui kerja sama dengan mitra dari Indonesia, serta lahirnya aneka tabungan berhadiah sebagai umpan untuk menarik nasabah dengan promosi yang gencar.

Diberlakukannya UU No. 7 tahun 1992 tentang perbankan menyebabkan perbankan nasional dapat mengikuti perkembangan perekonomian nasional dan internasional. Hal yang perlu diperhatikan dari UU Perbankan tahun 1992 adalah

bahwa perbankan Indonesia dalam melakukan usahanya berasaskan demokrasi ekonomi dengan menggunakan prinsip kehati-hatian. Fungsi utamanya adalah sebagai penghimpun dan pengatur dana masyarakat serta bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak.

Angka koefisien tingkat bunga sebesar 53,166 mempunyai arti bahwa tingkat bunga berpengaruh positif terhadap jumlah tabungan di Kabupaten Jember. Peningkatan tingkat bunga akan menyebabkan peningkatan jumlah tabungan dan sebaliknya penurunan tingkat bunga akan menyebabkan penurunan jumlah tabungan, akan tetapi pengaruh yang ditimbulkan tidak nyata ($t_{hitung} (0,073) < t_{tabel} (2,447)$).

Tingkat bunga adalah imbalan jasa (harga) yang harus dibayar kepada si penabung agar bersedia untuk melepaskan bagian tabungannya yang ditahan (disimpan) dalam bentuk dana likuiditas tadi untuk selanjutnya dicairkan ke dalam investasi. Dengan kata lain, tingkat bunga adalah harga yang harus dibayar agar dana likuiditas itu tidak disimpan melainkan dilepaskan untuk investasi.

Hal ini dapat dijelaskan berdasarkan pendapat Keynes (Djojohadikusumo, 1991:120) bahwa tingkat bunga dipengaruhi oleh hasrat mengutamakan likuiditas atau *liquidity preference*, yang berarti bahwa permintaan akan uang berlandaskan pada konsepsi orang pada umumnya yang menginginkan dirinya tetap likuid untuk memenuhi tiga motif yaitu transaksi, berjaga-jaga dan spekulasi. Memegang uang tunai (rupiah sekarang) menjamin likuiditas orang tersebut. Preferensi atau keinginan untuk tetap likuid inilah yang membuat orang bersedia membayar harga tertentu untuk penggunaan uang. Menurut Keynes, pihak penabung dan pihak yang melakukan investasi merupakan golongan yang berbeda. Dalam suatu keadaan tertentu, pihak penabung bersedia melepaskan dana likuiditasnya dengan harga murah (tingkat bunga rendah) dan pihak penabung tetap bersikap menahan sebagian besar tabungannya dalam bentuk dana likuiditas walaupun tingkat bunga tinggi. Pihak penabung dalam perilakunya tersebut didasarkan pada motif berjaga-jaga untuk menghadapi hal-hal yang tak terduga

disebabkan adanya banyak ketidak-pastian yang terkandung dalam perkembangan keadaan sekitar.

Angka koefisien PDRB sebesar 0,076 mempunyai arti bahwa PDRB per kapita memiliki pengaruh yang positif terhadap jumlah tabungan. Adanya peningkatan PDRB akan menyebabkan peningkatan jumlah tabungan dan sebaliknya penurunan PDRB akan menyebabkan penurunan jumlah tabungan.

Pendapatan adalah sejumlah uang yang diterima oleh seseorang dari hasil usahanya. Pendapatan bersih yang diterima dapat diperoleh dari pendapatan kotor dikurangi dengan seluruh biaya-biaya yang dikeluarkan (Soediyono, 1993:40). Salah satu faktor penting yang mempengaruhi atau menentukan tingkat tabungan masyarakat adalah pendapatan perkapita masyarakat.

Semakin tinggi pendapatan perkapita masyarakat maka semakin tinggi pula tingkat tabungan masyarakat. Masyarakat yang mempunyai penghasilan yang cukup besar akan mempunyai banyak pilihan dalam mengkonsumsi pendapatannya, sebaliknya masyarakat yang mempunyai penghasilan rendah akan cenderung mengkonsumsi pendapatannya hanya untuk memenuhi kebutuhan pokok saja. Demikian juga dengan menabung, besar / kecilnya pendapatan yang diterima akan mempengaruhi banyaknya uang yang ditabung. Namun, tidak berarti seseorang yang pendapatannya tinggi akan memiliki tabungan yang lebih besar dari orang yang pendapatannya rendah dan demikian pula sebaliknya.

Fenomena ini sesuai dengan pendapat Keynes bahwa besarnya tabungan dipengaruhi oleh pendapatan masyarakat. Besarnya tabungan yang dilakukan oleh masyarakat tergantung pada besar / kecilnya tingkat pendapatan (Sukirno,1995:78). Semakin besar tingkat pendapatan yang diterima masyarakat, maka semakin besar pula jumlah tabungan yang akan dilakukan masyarakat.

Pendapat lain dikemukakan oleh Harrod-Domar dimana besarnya tabungan masyarakat adalah proporsional dengan besarnya pendapatan nasional (Sukirno,1985:268). Pada keadaan full employment, tingkat tabungan yang tinggi akan menyebabkan tercapainya tingkat penanaman modal yang tinggi. Hal ini akan

menjamin tercapainya pertumbuhan ekonomi yang optimal melalui kenaikan pendapatan nasional. Kenaikan pendapatan nasional secara terus-menerus akan meningkatkan jumlah tabungan.

Angka koefisien variabel jumlah kantor bank sebesar 5865,539 mempunyai arti jumlah kantor bank berpengaruh positif terhadap jumlah tabungan masyarakat. Bertambahnya kantor bank akan menyebabkan bertambahnya jumlah tabungan. Kesempatan masyarakat untuk menabung ditentukan oleh kemudahan berhubungan dengan lembaga-lembaga keuangan (Nasution,1990:6). Oleh karena itu besarnya jumlah tabungan dipengaruhi oleh jumlah kantor bank dimana dengan adanya beberapa kantor bank pada suatu daerah akan mempermudah pelayanan jasa bank. Bank akan mudah dalam menyampaikan informasi tentang manfaat dan kemudahan yang diberikan oleh produk tabungannya dan di pihak lain, masyarakat yang ingin menyimpan dananya dalam bentuk tabungan cukup melalui kantor bank terdekat.

Sejak berlangsungnya krisis nilai tukar pada pertengahan 1997 yang diikuti oleh krisis ekonomi terburuk dalam sejarah pembangunan Indonesia, hingga awal tahun 1999 sistem perbankan semakin terpuruk parah. Posisi keuangan dan likuiditas perbankan nasional terus memburuk. Keadaan ini juga berlaku di Kabupaten Jember dengan adanya penurunan jumlah kantor bank umum dari 37 unit pada tahun 1997 menjadi 27 unit pada tahun 1999.

Dengan situasi perbankan yang sakit parah tersebut, perlu adanya usaha restrukturisasi perbankan. Sejak pertengahan tahun 1998, pemerintah mulai mengambil langkah-langkah konkrit menuju restrukturisasi perbankan nasional. Pada tahap awal, langkah yang ditempuh dititikberatkan kepada upaya memulihkan kepercayaan masyarakat kepada perbankan nasional. Selanjutnya, setelah upaya tersebut dapat meredam kepanikan dan kemungkinan timbulnya kerugian yang lebih besar lagi dalam sistem perbankan, maka pemerintah mulai menempuh langkah-langkah untuk menyehatkan posisi keuangan perbankan dan memperbaiki lingkungan operasional sistem perbankan.

Secara garis besar, restrukturisasi perbankan di Indonesia dapat dipisahkan menjadi 3 (tiga) strategi utama (Hatim, 1998:130), yaitu:

1. strategi pemulihan kepercayaan kepada perbankan; yaitu menanamkan kembali kepercayaan kepada masyarakat bahwa pemerintah dan bank sentral akan bertindak sebagai pelindung simpanan masyarakat (deposits protector). Pemerintah (Bank Indonesia) menyediakan bantuan likuiditas (BLBI) dalam fungsinya sebagai *lender of the last resort* dan kemudian diperkuat lagi oleh dukungan skim penjaminan menyeluruh (blanket guarantee scheme);
2. strategi penyelesaian masalah solvabilitas bank; yaitu dilakukan dengan cara membentuk Badan Penyelesaian Perbankan Nasional (BPPN) untuk menangani bank bermasalah, khususnya yang mempunyai kewajiban kepada pemerintah (Bank Indonesia) dalam bentuk BLBI dan melakukan rekapitalisasi dengan pembentukan Asset Management Unit (AMU) untuk kredit dan debitur bermasalah;
3. strategi pemberdayaan bank; yaitu upaya untuk mendorong penciptaan disiplin pasar dan peningkatan kompetisi antara lain melalui penyempurnaan perundang-undangan yang terkait dengan aspek pengurangan cakupan rahasia bank, penghapusan batasan kepemilikan oleh asing dan perlakuan yang sama atas bank asing dan campuran. Dari aspek supervisi, strategi yang ditempuh adalah memperkuat wewenang Bank Indonesia sebagai otoritas perbankan dengan mengalihkan wewenang perijinan bank dari Departemen Keuangan ke Bank Indonesia. Selain itu dilakukan pula penyempurnaan ketentuan kehati-hatian yang terkait dengan perluasan kualitas aktiva produktif dan penyisihan penghapusan aktiva produktif sesuai dengan standar perbankan internasional.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisa data yang telah dilakukan, PDRB dan jumlah kantor bank berpengaruh secara nyata / signifikan terhadap jumlah tabungan sebesar 0,076 dan 5865,539, sedangkan variabel tingkat bunga berpengaruh secara tidak signifikan sebesar 53,166.

Secara bersama variabel tingkat bunga, PDRB dan jumlah kantor bank berpengaruh terhadap jumlah tabungan. Ketiga variabel tersebut memberikan kontribusi terhadap naik turunnya jumlah tabungan sebesar 98,2 persen.

5.2 Saran

Peningkatan jumlah tabungan masyarakat secara teoritis dipengaruhi oleh peningkatan tingkat bunga, pendapatan dan jumlah kantor bank, akan tetapi hendaknya juga diperhatikan hal-hal lain seperti :

1. penyampaian informasi kepada masyarakat oleh pihak bank tentang produk dan jasa yang ditawarkan hendaknya dilakukan dengan lebih kontinyu dan mudah dimengerti oleh masyarakat, sehingga akan tercipta suatu opini yang positif di masyarakat;
2. pelayanan kepada nasabah memegang peranan yang tak kalah pentingnya, sehingga pelayanan yang bersahabat juga merupakan suatu hal yang tidak boleh terlewatkan;
3. bank memberikan insentif berupa hadiah sebagai suatu daya tarik bagi masyarakat untuk menabung;
4. pemerintah daerah Kabupaten Jember hendaknya perlu melakukan usaha peningkatan PDRB dengan jalan perluasan lapangan usaha, diversifikasi perkebunan dan peningkat. Upah Minimum Regional (UMR).

Daftar Pustaka

- Bank Indonesia Surabaya. 2000. *Statistik Ekonomi Keuangan Daerah Propinsi Jawa Timur*. Surabaya.
- Biro Pusat Statistik Kabupaten Jember. 2000. *Jember Dalam Angka*. Jember: BPS.
- . 2000. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Jember*. Jember: BPS.
- Boediono. 1994. *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Dajan, A. 1995. *Pengantar Metode Statistik Jilid II*. Jakarta. LP3ES.
- Djojohadikusumo, S. 1991. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Fakultas Ekonomi Universitas Jember. 1999. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Jember: FE UNEJ.
- Gujarati, D.N. 1995. *Basic Econometrics – Third Edition*. Singapore: McGraw – Hill.
- Halim, A. 1998. "Restrukturisasi Perbankan dan Dampaknya Terhadap Pemulihan Kegiatan Ekonomi dan Pengendalian Moneter" dalam *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan Vol.1 No.3*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Nasution, A. 1990. *Tinjauan Ekonomi Atas Paket Deregulasi tahun 1988 pada Sistem Keuangan Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nopirin. 1995. *Ekonomi Moneter Buku I*. Yogyakarta: BPFE.
- Partediredja, A.1981. *Perhitungan Pendapatan Nasional*. Jakarta: LP3ES.
- Soediyono, R. 1993. *Ekonomi Makro Pengantar Analisa Pendapatan Nasional*. Yogyakarta: Liberty.
- Sukirno, S. 1985. *Ekonomi Pembangunan Proses, Masalah dan Kebijakan*. Jakarta: LPFE UI.

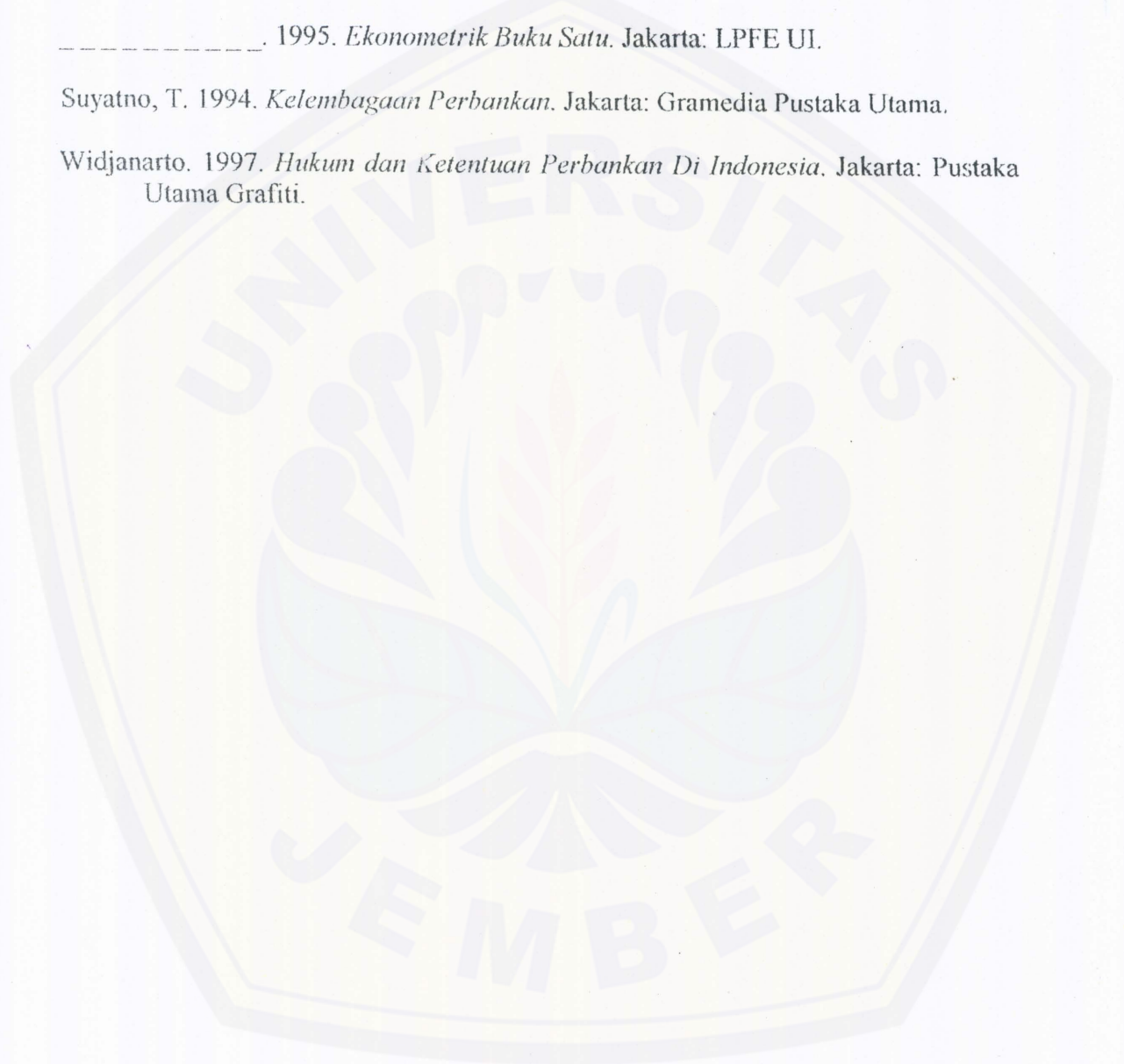
----- . 1995. *Pengantar Teori Ekonomi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Supranto, J. 1990. *Statistik Teori dan Aplikasi Jilid II*. Jakarta: Erlangga.

----- . 1995. *Ekonometrik Buku Satu*. Jakarta: LPFE UI.

Suyatno, T. 1994. *Kelembagaan Perbankan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Widjanarto. 1997. *Hukum dan Ketentuan Perbankan Di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.



Lampiran 1

Regresi Linier Berganda:

Analisis Faltor-faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Tabungan Masyarakat Kabupaten Jember Periode 1990-1999

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X3, X1, X2 ^a	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Y

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.991 ^a	.982	.972	18173.82	2.316

a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

b. Dependent Variable: Y

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.1E+11	3	3.5E+10	106.313	.000 ^a
	Residual	2.0E+09	6	3.3E+08		
	Total	1.1E+11	9			

a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

b. Dependent Variable: Y

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-153934	23100.911		-6.664	.001
	X1	53.166	729.583	.067	.073	.624
	X2	7.553E-02	.016	.736	4.863	.003
	X3	5865.539	1192.552	.437	4.918	.003

a. Dependent Variable: Y

Uji Multikolinearitas terhadap X1

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X3, X2 ^a	.	Enter

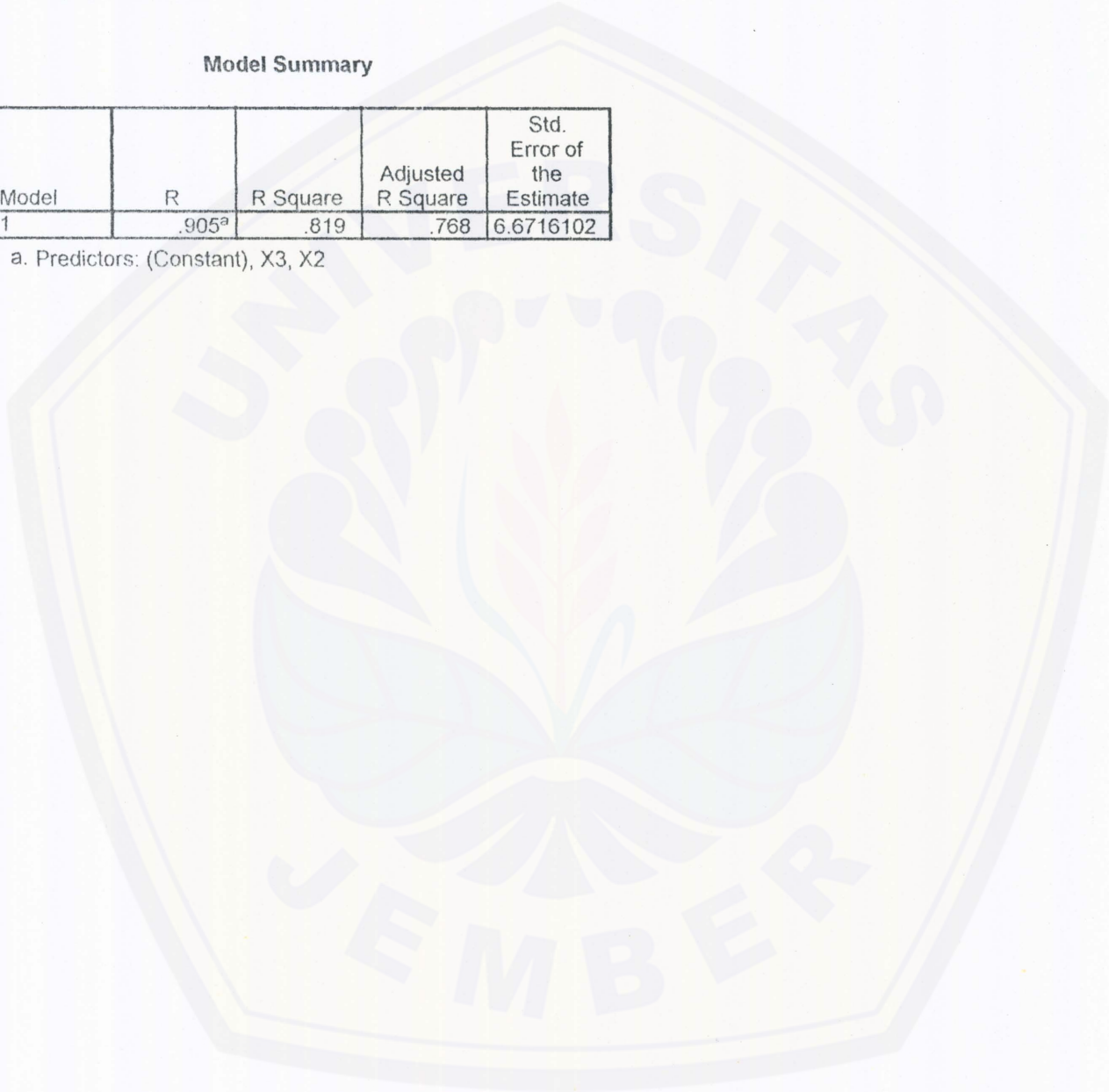
a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: X1

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.905 ^a	.819	.768	6.6716102

a. Predictors: (Constant), X3, X2



Uji Multikolinearitas terhadap X2

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X3, X1 ^a		Enter

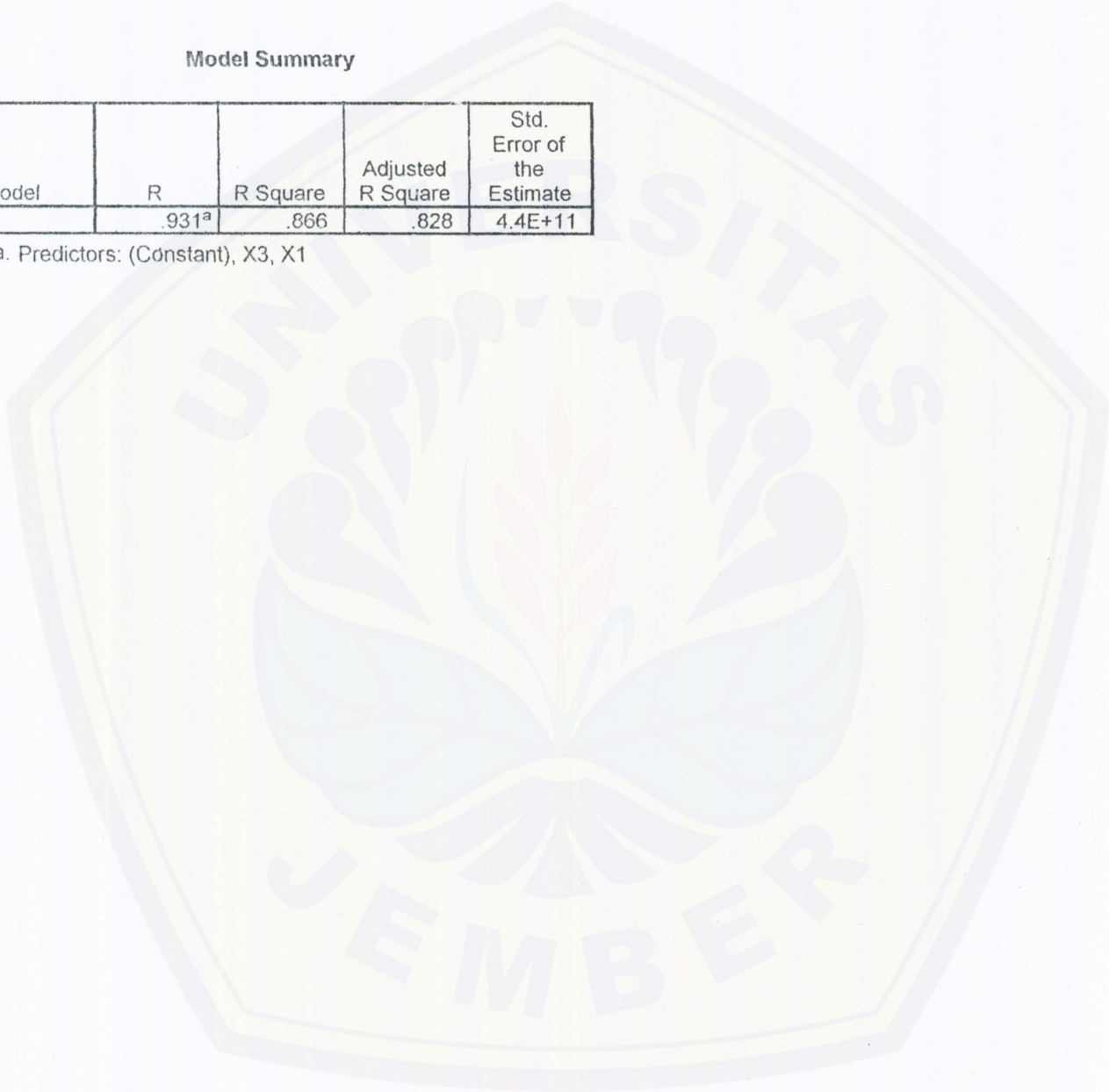
a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: X2

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.931 ^a	.866	.828	4.4E+11

a. Predictors: (Constant), X3, X1



Uji Multikolinearitas terhadap X3

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X2, X1 ^a	.	Enter

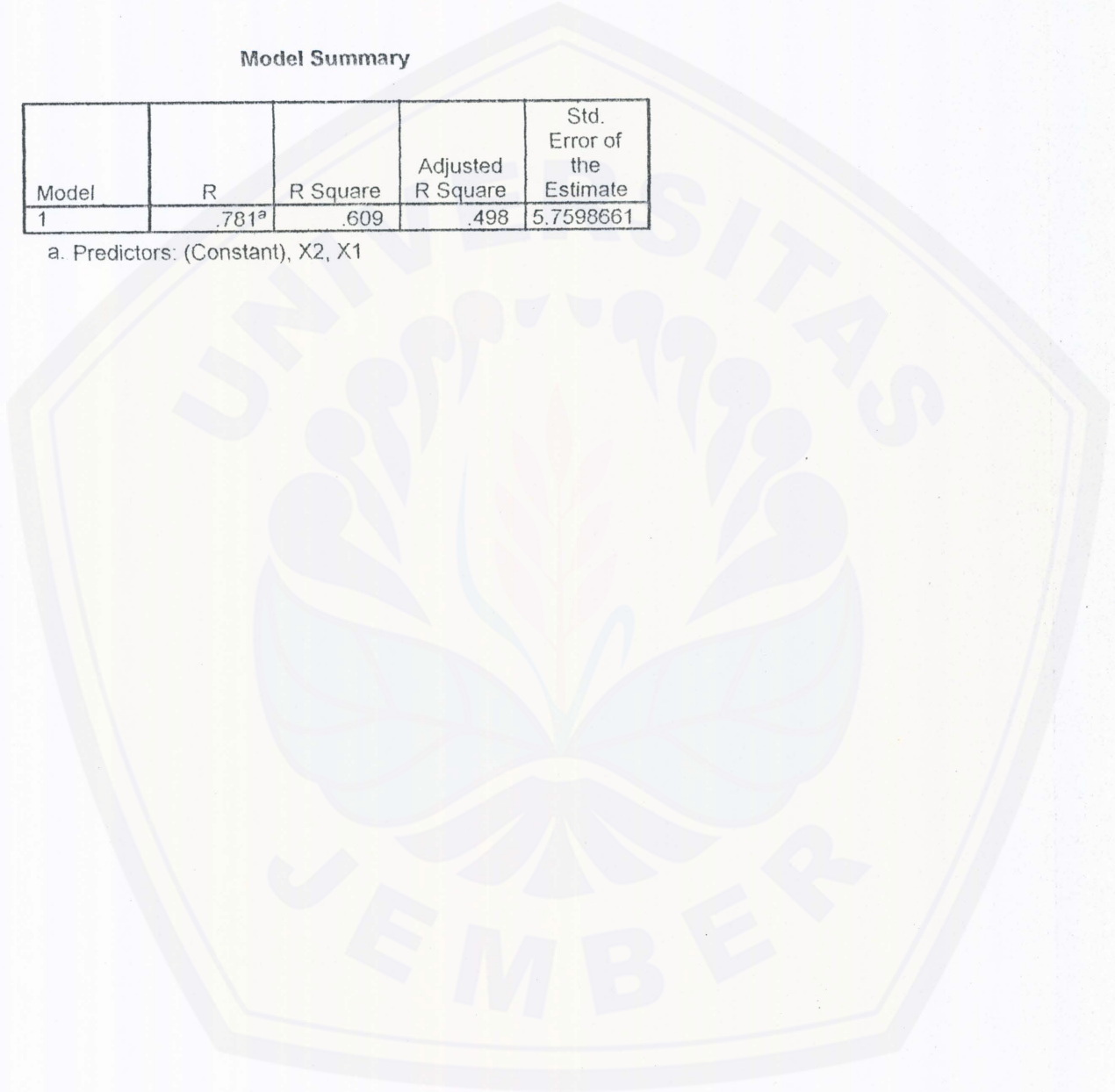
a. All requested variables entered.

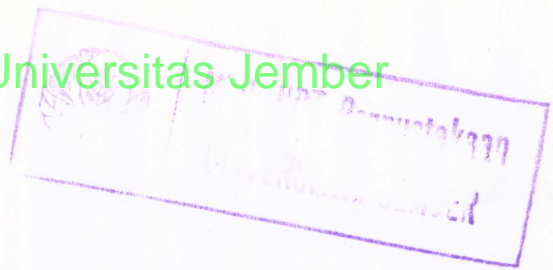
b. Dependent Variable: X3

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.781 ^a	.609	.498	5.7598661

a. Predictors: (Constant), X2, X1





Lampiran 5
Uji Heteroskedastisitas (Uji White)

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X32, X1, X22, X12, X3, X1X3, X2 ^a		Enter

a. Tolerance = .000 limits reached.

b. Dependent Variable: E2

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.963 ^a	.928	.675	2.2E+08

a. Predictors: (Constant), X32, X1, X22, X12, X3, X1X3, X2

